



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Motivasi sebagai Moderator Hubungan antara *Identity Fusion*  
dan Kesiediaan Berkorban pada Kelompok Agama Islam**

*(Motivation as a moderator in the relationship between identity fusion and  
willingness to sacrifice)*

**SKRIPSI**

**Muharram Atha Rasyadi**

**0806345215**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Motivasi sebagai Moderator Hubungan antara *Identity Fusion*  
dan Kesiediaan Berkorban pada Kelompok Agama Islam**

*(Motivation as a moderator in the relationship between identity fusion and  
willingness to sacrifice)*

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Muharram Atha Rasyadi

0806345215

FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Muharram Atha Rasyadi

NPM : 0806345215

Tanda Tangan :



Tanggal : 8 Juni 2012

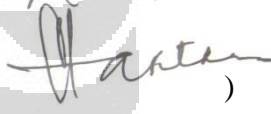
## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Muharram Atha Rasyadi  
NPM : 0806345215  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Motivasi sebagai Moderator Hubungan antara *Identity Fusion* dan Kesiediaan Berkorban pada Kelompok Agama Islam


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dra. Amarina Ashar Ariyanto M.Psi., Ph.D. (  )  
NIP. 195303171979022001

Pembimbing 2 : Drs. Gagan Hartana, T.B., M.Psi. (  )  
NIP. 195101171977021002

Penguji 1 : Dr. Tjut Rifameutia, MA. (  )  
NIP. 196001131987032002

Penguji 2 : Dicky C. Pelupessy, S.Psi., M.D.S. (  )  
NIP. 197712282010121001

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 21 Juni 2012

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)

NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)

NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, rasa syukur yang begitu besar saya ucapkan atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan sampai saat ini hingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa terdapat begitu banyak hambatan selama proses pengerjaan skripsi ini. Namun dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan tidak menimbulkan masalah yang berarti. Oleh karena itu, saya ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dra. Amarina Ashar Ariyanto M.Psi., Ph.D. dan Drs. Gagan Hartana, T.B., M.Psi. sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman payung penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Keluarga inti saya yang selalu memberikan dukungan serta suasana yang nyaman untuk pulang dan beristirahat ketika saya jenuh dalam mengerjakan skripsi.
3. Teman-teman satu payung penelitian (Azhari, Fina, Rini, dan Herry) yang saling memberikan dukungan dan tukar-menukar informasi yang sangat membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kalian.
4. Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa 2011 yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri, khususnya Pengurus Inti BEM OPERA (Sapto, Vira, Evin, Kitty, dan Anil). Terimakasih telah memberikan warna yang begitu indah dalam kehidupan perkuliahan saya. Semoga tali silaturahmi kita selalu terjaga hingga tua nanti.
5. Teman-teman Bunayya (Fandi, Iwan, Irvan, Ello, Gustav, Emi, Maman, Amal, dan Danper) yang telah menciptakan suasana yang begitu menyenangkan di dalam kosan sehingga membuat saya begitu tenang dan tidak terbebani pada masa-masa pengerjaan skripsi.
6. Teman-teman yang menjadi tempat saya bersenda gurau dan bermain di Psikologi (Nikki, Bimo, Edoy, Catur, Breda, Mulyadi, Eja, Emer, Noval, Hudawan, Kiko, Yudhis, dan Abay) ketika jenuh dalam mengerjakan

skripsi. Terima kasih atas atmosfer yang begitu nyaman sehingga dapat membantu saya dalam mengerjakan skripsi tanpa mengalami stress.

7. Orang-orang yang membantu saya ketika mengalami kondisi yang kurang baik. Untuk Lysa, Evin, dan Kitty yang telah menjenguk saya ketika dirawat di rumah sakit dan membantu mengurus surat keterangan dari fakultas serta Dian yang telah membantu mengumpulkan proposal skripsi ketika saya basah kuyup karena hujan dan motor saya mogok dalam perjalanan menuju Depok.
8. Seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2008, PSIKOMPLIT, yang saling memberikan dukungan dan bantuan dalam pengerjaan skripsi, baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Saya merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari angkatan 2008 ini. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga hingga tua nanti.
9. Pendiri *Google* (Larry Page dan Sergey Brin) yang telah menciptakan produk teknologi yang dapat memudahkan saya dalam mencari referensi, menyimpan data sebagai *back up*, serta membuat kuesioner *online* untuk disebarkan kepada responden.

Skripsi ini telah dibuat seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas saya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, dapat menghubungi saya di [atharasyadi@gmail.com](mailto:atharasyadi@gmail.com). Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih sekali lagi kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung saya hingga saat ini. *May the force be with us.*

Depok, 8 Juni 2012

Muharram Atha Rasyadi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muharram Atha Rasyadi  
NPM : 0806345215  
Program Studi : Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:


“Motivasi sebagai Moderator Hubungan antara *Identity Fusion* dan Kesiapan Berkorban pada Kelompok Agama Islam”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan

  
(Muharram Atha Rasyadi)  
NPM : 0806345215

## ABSTRAK

Nama : Muharram Atha Rasyadi  
Program Studi : 0806345215  
Judul : Motivasi sebagai Moderator Hubungan antara *Identity Fusion* dan Kesiediaan Berkorban pada Kelompok Agama Islam

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *identity fusion* memiliki hubungan dengan kesiediaan berkorban dalam perilaku ekstrim (berkelahi atau mengorbankan nyawa) pada konteks agama dan apakah motivasi dapat berfungsi sebagai moderator dalam hubungan tersebut. Pengukuran *identity fusion* dan kesiediaan berkorban memakai alat ukur yang digunakan oleh Swann et al. (2009). Sedangkan motivasi diukur melalui skala *Behavioral Inhibition and Approach System* (BIS/BAS) yang dikembangkan oleh Carver & White (1994). Penelitian ini dilakukan pada 120 responden dengan kriteria beragama Islam dan berusia minimal 21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *identity fusion* dan kesiediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim pada konteks agama. Selain itu, diperoleh hasil bahwa motivasi tidak memiliki fungsi sebagai moderator dari hubungan *identity fusion* dengan kesiediaan berkorban.

Kata kunci: *identity fusion*, kesiediaan berkorban, motivasi



## ABSTRACT

Name : Muharram Atha Rasyadi  
Program of Study : 0806345215  
Title : Motivation as a Moderator in the relationship between  
Identity Fusion and Willingness to Sacrifice

This study is conducted to find the correlation between identity fusion and willingness to sacrifice. Furthermore, motivation will be tested as a moderator in the relationship between those variables. Identity fusion and willingness to sacrifice is measured using the instrument constructed by Swann et al. (2009) and motivation is measured using BIS/BAS scale which constructed by Carver and White (1994). The criteria of participants in this study are Muslims and aged a minimum of 21 years old. The results show that in general, there is significant correlation between identity fusion and willingness to sacrifice. Moreover, motivation cannot serve as a moderator in relationship between identity fusion and willingness to sacrifice.

Keywords: identity fusion, willingness to sacrifice, motivation

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL, GRAFIK DAN BAGAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1. Manfaat Teoretis .....	7
1.4.2. Manfaat Praktis .....	7
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1. Kesiediaan Berkorban .....	9
2.1.1. Definisi Kesiediaan Berkorban .....	9
2.1.2. Studi tentang Kesiediaan Berkorban .....	10
2.2. <i>Identity Fusion</i> .....	11
2.2.1. Teori Identitas Sosial .....	11
2.2.2. Definisi <i>Identity Fusion</i> .....	13
2.2.3. Perbandingan Identifikasi dan <i>Identity Fusion</i> .....	13
2.3. Motivasi .....	17
2.3.1. Definisi Motivasi .....	17
2.3.2. Pendekatan <i>Behavioral Inhibition System</i> .....	17

2.3.3. Pendekatan <i>Behavioran Approach System</i> .....	18
2.4. Model Hubungan Antarvariabel .....	18
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	20
3.1. Masalah Penelitian .....	20
3.1.1. Masalah Konseptual .....	20
3.1.2. Masalah Operasional .....	20
3.2. Hipotesis Penelitian .....	21
3.3. Variabel Penelitian .....	21
3.3.1. Variabel Terikat .....	21
3.3.2. Variabel Bebas .....	22
3.3.3. Variabel Moderator .....	22
3.4. Desain Penelitian .....	23
3.5. Responden Penelitian .....	24
3.5.1. Karakteristik Responden Penelitian .....	24
3.5.2. Metode Pengambilan Sampel .....	25
3.5.3. Jumlah Sampel .....	25
3.6. Instrumen Penelitian .....	25
3.6.1 Bentuk Instrumen Penelitian .....	25
3.6.2 Alat Ukur Penelitian .....	26
3.6.2.1. Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	27
3.6.2.1.1. Uji Validitas Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	27
3.6.2.1.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	29
3.6.2.2. Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	30
3.6.2.2.1. Uji Validitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	30
3.6.2.2.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	32
3.6.2.3. Alat Ukur Sistem Motivasi .....	32
3.6.2.3.1. Uji Validitas Alat Ukur Sistem Motivasi .....	33
3.6.2.3.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur Sistem Motivasi .....	35
3.7. Prosedur Penelitian .....	36
3.7.1. Tahap Persiapan .....	36
3.7.2. Tahap Pelaksanaan .....	37
3.7.3. Tahap Pengolahan Data .....	37

3.8. Metode Pengolahan Data .....	38
<b>BAB 4 HASIL DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>39</b>
4.1. Data Demografis Responden .....	39
4.2. Gambaran Umum Variabel <i>Identity Fusion</i> , Kesiediaan Berkorban, dan Motivasi .....	40
4.3. Hubungan antara <i>Identity Fusion</i> dan Kesiediaan Berkorban ..	42
4.4. Peran Motivasi Sebagai Moderator Hubungan antara <i>Identity Fusion</i> dan Kesiediaan Berkorban .....	43
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	45
5.2. Diskusi .....	45
5.2.1. Diskusi Hasil Penelitian .....	45
5.2.2. Diskusi Metodologi Penelitian .....	47
5.3. Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DAN BAGAN

Bagan 2.1. Model Hubungan antara <i>Identity Fusion</i> , Motivasi, dan Kesiediaan Berkorban .....	19
Grafik 4.1. Distribusi <i>Identity Fusion</i> pada Responden .....	41
Grafik 4.2. Distribusi Kesiediaan Berkorban pada Responden .....	42
Tabel 3.1. Contoh Item Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	27
Tabel 3.2. Validitas Item Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	28
Tabel 3.3. Contoh Item Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	30
Tabel 3.4. Validitas Item Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	31
Tabel 3.5. Contoh Item Alat Ukur BIS/BAS .....	33
Tabel 3.6. Validitas Item Alat Ukur BIS/BAS .....	34
Tabel 4.1. Data Demografis Responden .....	40
Tabel 4.2. Gambaran Umum Variabel Penelitian .....	41
Tabel 4.3. Perhitungan <i>Hierarchical Regression</i> (BIS sebagai Moderator) .....	43
Tabel 4.4. Perhitungan <i>Hierarchical Regression</i> (BAS sebagai Moderator) .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Uji Alat Ukur .....	54
A.1. Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	54
A.1.1. Uji Validitas Item Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	55
A.1.2. Uji Validitas Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	55
A.1.3. Uji Reliabilitas Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	55
A.2. Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	56
A.2.1. Uji Validitas Item Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	56
A.2.2. Uji Validitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	57
A.2.3. Uji Reliabilitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	57
A.3. Alat Ukur Sistem Motivasi .....	57
A.3.1. Uji Validitas Item Skala BIS/BAS .....	57
A.3.2. Uji Validitas Alat Skala BIS .....	61
A.3.3. Uji Reliabilitas Skala BIS .....	61
A.3.4. Uji Validitas Alat Skala BAS .....	62
A.3.5. Uji Reliabilitas Skala BAS .....	62
Lampiran B Gambaran Umum Responden .....	64
B.1. Frekuensi Jenis Kelamin Responden .....	64
B.2. Frekuensi Usia Responden .....	64
B.3. Grafik Persebaran Usia Responden .....	65
B.4. Frekuensi Pekerjaan .....	65
B.5. Frekuensi Pendidikan Terakhir .....	66
B.6. Frekuensi Domisili .....	66
B.7. Frekuensi Keikutsertaan Organisasi .....	67
B.8. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	67
Lampiran C Hasil Utama Penelitian .....	68
C.1. Korelasi <i>Identity Fusion</i> dengan Kesiediaan Berkorban .....	68
C.2. Uji Moderator (BIS) dengan <i>Multiple Regression</i> .....	68
C.3. Uji Moderator (BAS) dengan <i>Multiple Regression</i> .....	6

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, terjadi beberapa kasus yang melibatkan kesediaan berkorban dengan mengatasnamakan agama. Salah satunya adalah kasus bom bunuh diri yang terjadi di Solo pada September 2011 lalu. Motif peledakan bom di Gereja Bethel Injil Sepenuh di Solo, Jawa tengah, tersebut dipastikan dengan alasan jihad (Kompas.com). Selain itu, pada bulan Mei 2011, terjadi kasus bom bunuh diri di masjid Mapolresta Cirebon yang terjadi saat sedang menunaikan ibadah solat Jumat. Menghancurkan masjid-masjid yang dibangun oleh orang-orang yang berbeda keyakinan adalah motif pelaku bom bunuh diri tersebut dan jaringannya (Republika.co.id). Menurut Badan Intelijen Negara (BIN), aksi terorisme yang terjadi selama ini diakibatkan oleh pemahaman yang keliru mengenai agama (Republika.co.id). Tidak hanya kasus bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama, pada awal tahun 2010 di Aceh, ada suatu kelompok yang melakukan pelatihan militer dengan alasan berjihad demi agamanya (Kompas.com). Kecenderungan yang terjadi pada beberapa kasus ini mengindikasikan bahwa seseorang dapat melakukan pengorbanan dengan berperilaku ekstrim untuk kelompok agama yang mereka anut.

Sesuai dengan fenomena-fenomena tersebut, hasil studi yang dilakukan oleh Gómez, Buhrmester, Vázquez, Jetten, dan Swann (2011) menyatakan bahwa individu yang melebur (*fused*) ke dalam suatu kelompok akan menampilkan kesediaan berkorban yang tinggi bagi kelompoknya. Kesediaan berkorban untuk kelompok yang dimaksud dapat berupa perilaku sehari-hari, seperti memberikan donasi, maupun perilaku yang tergolong ekstrim, seperti berperang dan aksi bom bunuh diri. Menurut Swann, Gómez, Dovidio, Hart, dan Jetten (2010), hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa ada orang-orang tertentu yang rela mengorbankan dirinya bahkan untuk melukai orang lain.

Sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu, individu dapat merasa apakah dirinya menyatu ke dalam kelompoknya ataupun tidak. Perasaan menyatu inilah yang kemudian menyebabkan individu melebur (*fused*) ke dalam

kelompoknya dan dinamakan dengan *identity fusion*. *Identity fusion* individu terhadap kelompoknya terbukti merupakan prediktor kesediaan berkorban individu demi kelompok tersebut (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). Individu yang melebur ke dalam kelompoknya cenderung lebih menampilkan kesediaan berkorban demi kelompok dibandingkan individu yang tidak melebur ke dalam kelompoknya (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010). Dalam studi yang dilakukan oleh Swann, Gómez, Dovidio, Hart, dan Jetten (2010), ditemukan bahwa sebagai prediktor terhadap kesediaan berkorban, *identity fusion* memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan identifikasi dan komitmen individu pada kelompok. Identifikasi merupakan proses kognitif dimana individu memasukan kualitas atau karakteristik dari kelompok dalam menjelaskan dirinya, sedangkan komitmen merupakan kondisi dimana individu terikat secara emosional atau intelektual pada suatu aktivitas tertentu atau pada individu lain atau kelompok (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010). Menurut Swann, Gómez, Seyle, Morales, dan Huici (2009), individu yang melebur (*fused*) ke dalam kelompoknya akan menghilangkan penghalang yang membatasi dirinya (*self*) dengan dunia di luar dirinya (kelompok) sehingga batas antara keduanya menjadi samar. Dengan begitu, individu dapat menjalankan fungsi personal yang ada dalam dirinya dan kelompok yang ada di luar dirinya secara seimbang.

Berdasarkan temuan studi yang dilakukan oleh Swann, Gómez, Seyle, Morales, dan Huici (2009), individu yang mempersepsikan dirinya melebur (*fused*) ke dalam negaranya akan rela berperang atau mati demi negaranya. Studi tersebut melibatkan sejumlah mahasiswa yang berkebangsaan Spanyol. Dalam temuan studi yang lain, individu yang melebur ke dalam kelompoknya juga cenderung rela mengorbankan diri demi keselamatan anggota-anggota lain dalam kelompoknya (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010). Bahkan, masih dalam studi yang sama, individu tersebut tidak hanya rela mengorbankan diri demi anggota kelompoknya saja, tapi juga demi anggota dari perluasan kelompok tersebut. Individu berkebangsaan Spanyol yang melebur ke dalam negaranya akan rela berkorban demi orang-orang berkebangsaan Eropa. Kelompok yang dimaksud



dalam studi tersebut adalah kebangsaan Spanyol, sedangkan perluasan kelompoknya adalah kebangsaan Eropa.

Temuan studi-studi yang dilakukan selama ini membuktikan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor yang kuat terhadap kesediaan berkorban individu demi kelompoknya. Namun studi-studi mengenai *identity fusion* dan kesediaan berkorban tersebut hanya berfokus pada kelompok kebangsaan atau negara, bukan kelompok-kelompok lainnya. Padahal, fenomena yang terjadi Indonesia yang telah dipaparkan di awal justru tidak dilakukan demi negara, melainkan agama. Dengan demikian, kasus-kasus terkait pengorbanan diri demi kepentingan suatu kelompok tidak hanya terjadi pada konteks negara saja.

Seperti halnya negara, agama juga merupakan salah satu alasan mengapa individu-individu dapat tergolong menjadi beberapa kelompok. Berdasarkan *similarity principle* (Forsyth, 2010), suatu kelompok dapat terbentuk karena adanya kesamaan tertentu pada anggota-anggota yang berada di dalamnya. Kesamaan tersebut dapat berupa bermacam-macam hal, misalnya; hobi, pandangan politik, usia, kewarganegaraan, ataupun agama. Dalam hal ini, kesamaan nilai dan pandangan mengenai kepercayaan terhadap Tuhan yang menjadikan individu-individu merupakan bagian dari kelompok agama tertentu.

Selain menjadi alasan mengapa individu-individu dapat tergolong menjadi beberapa kelompok, agama juga sekaligus merupakan norma yang mengatur keberlangsungan kelompok-kelompok tersebut. Norma inilah yang nantinya akan menentukan dan mengatur perilaku dari individu-individu yang merupakan anggota kelompok (Johnson & Johnson, 2006).

Selain menjadi norma yang mengatur keberlangsungan kelompoknya, agama juga berkaitan dengan berbagai aspek dalam kehidupan individu. Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Francis & Koldor, 2002 (dalam Beest & Williams, 2011), ditemukan bahwa kesejahteraan (*well-being*) individu memiliki korelasi positif dengan kepercayaan terhadap Tuhan, menghadiri gereja secara rutin, serta berdoa. Selain itu, menurut Jones (1993, dalam Beest & Williams, 2011), kepercayaan terhadap agama merupakan prediktor terbaik dalam kepuasan hidup individu. Tidak hanya kepuasan dan kesejahteraan yang sifatnya tidak nampak (*covert*), agama juga berperan dalam memengaruhi perilaku-perilaku

yang nampak (*overt*) pada individu, misalnya perilaku menolong (prososial). Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan dengan metode *self-report* menunjukkan bahwa tingkat prososial dan religiusitas memiliki hubungan yang kuat (Harrel, 2010). Selain terhadap perilaku menolong, agama juga memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan atau sikap politik individu. Melalui *priming* tempat ibadah, individu akan memilih calon pemimpin dalam suatu pemilihan umum yang diasosiasikan dengan nilai-nilai agama tertentu (Rutchick, 2010).

Namun, kesediaan berkorban ternyata tidak hanya dapat diprediksi melalui *identity fusion*. Dalam sejumlah studi yang telah dilakukan, hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban dimoderasi oleh hal-hal lain, seperti *arousal* (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, dan Jetten, 2010) dan *self-verification* (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici 2009). *Arousal* pada individu dimunculkan melalui aktivitas untuk meningkatkan kapasitas berperilaku individu secara sadar/intensional (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, dan Jetten, 2010). Sedangkan, *self-verification* merujuk pada proses pembentukan identitas individu setelah menerima penilaian individu lain akan dirinya (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici 2009). Identitas yang dibentuk cenderung sesuai (konfirmasi) dengan penilaian yang diterima. Studi yang berkaitan dengan *arousal* membuktikan bahwa dengan meningkatkan *arousal* individu-individu yang melebur pada kelompoknya, kecenderungan mereka untuk mau berkorban demi kelompoknya juga semakin meningkat. Namun kondisi ini tidak berlaku pada mereka yang tidak melebur pada kelompoknya (tidak meningkatnya kesediaan berkorban individu). Sedangkan studi yang berkaitan dengan *self-verification* membuktikan bahwa dengan mengaktivasi salah satu identitas personal ataupun sosial individu, kecenderungan untuk berkorban individu yang melebur pada kelompoknya semakin meningkat. Aktivasi yang dilakukan hanya berpengaruh pada individu yang melebur pada kelompoknya saja, tidak pada mereka yang tidak melebur pada kelompoknya. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa *arousal* dan *self-verification* merupakan moderator dari hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban individu.

Selain *arousal* dan *self-verification*, Mattingly, Clark, dan Cahill (2012) menemukan bahwa ada hal lain yang memengaruhi kesediaan berkorban seseorang, yaitu motivasi. Motivasi merupakan alasan individu yang melandasinya berperilaku (Guay et al., 2010). Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa kesediaan berkorban seseorang digerakan oleh motivasi yang sifatnya *avoidance*. Artinya, individu cenderung ingin berkorban demi menghindari hal-hal buruk yang mungkin akan menimpa dirinya, berbeda dengan perilaku akomodasi yang digerakan oleh motivasi yang sifatnya *approach*. Baik kesediaan berkorban ataupun akomodasi merupakan kedua perilaku yang digolongkan ke dalam *pro-relationship behavior*, perilaku yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang telah terjalin antara individu dengan individu lainnya. Studi tersebut menggunakan pengukuran sistem motivasi, yaitu kecenderungan motif (alasan) seseorang dalam berperilaku secara umum, sebagai salah satu cara mengukur motivasi. Dengan demikian, kecenderungan motif individu dalam berperilaku secara umum dalam sebuah sistem motivasi dapat menjadi prediktor kesediaan berkorban dalam perilaku yang lebih spesifik.

Selain itu, sejumlah studi mengkonfirmasi bahwa motivasi memiliki hubungan dengan perilaku berkorban individu. Dalam studi yang dilakukan oleh Batson et al., 1989), motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam beragama memiliki hubungan yang positif dengan perilaku menolong individu, dalam hal ini menjadi relawan dengan konsekuensi mengorbankan sumber daya yang dimilikinya dalam batas-batas tertentu. Panagopoulos (2010) menyatakan bahwa perilaku menolong memiliki konsekuensi kehilangan sumber daya, seperti waktu, usaha, dan biaya, dan tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh pelakunya secara langsung. Dengan demikian, perilaku menolong dapat digolongkan ke dalam perilaku berkorban.

Tambahan pula, hasil studi yang dilakukan oleh Beest dan Williams (2011) juga membuktikan bahwa motivasi beragama memiliki kaitan dengan perilaku menolong seseorang. Temuan studi yang dilakukan oleh Beest dan Williams tersebut membuktikan bahwa motivasi beragama merupakan moderator hubungan antara inklusivitas terhadap Tuhan dengan perilaku menolong individu. Individu yang merasa dekat dan satu dengan Tuhannya cenderung memiliki

tingkat perilaku menolong yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang merasa jauh dengan Tuhannya. Kondisi ini semakin meningkat dan jelas terlihat bagi mereka yang memiliki motivasi intrinsik dalam beragama.

Dengan peran agama yang begitu besar dalam kehidupan manusia dan sejumlah kasus kesediaan berkorban yang mengatasnamakan agama, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *identity fusion* dalam kelompok agama terhadap kesediaan berkorban individu. Studi-studi terdahulu yang telah peneliti uraikan sebelumnya tentang *identity fusion* dan kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim telah mengkonfirmasi bahwa *identity fusion* merupakan prediktor yang kuat terhadap kesediaan berkorban. Namun, peneliti ingin membuktikan apakah hal tersebut juga dapat berlaku dalam konteks agama Islam. Saat ini, studi-studi mengenai *identity fusion* dan kesediaan berkorban ingin coba menjelaskan hubungan kedua konstruk tersebut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain.

Selain itu, peneliti menduga bahwa terdapat suatu variabel yang dapat menjadi moderator dalam hubungan *identity fusion* dan kesediaan berkorban, yaitu motivasi. Motivasi, sebagai alasan individu untuk berperilaku, memiliki kaitan yang erat dengan perilaku berkorban. Jika dikaitkan dengan kasus-kasus pengorbanan diri yang terjadi, pelaku tentu memiliki motif-motif tertentu sehingga berperilaku ekstrim demi kelompoknya. Oleh karena itu, peneliti juga ingin membuktikan apakah terdapat faktor lain berupa moderator, dalam hal ini motivasi, dari hubungan antara kedua variabel tersebut. Kelompok agama yang akan menjadi subjek penelitian kali ini adalah kelompok agama Islam. Alasannya, selain fenomena kasus bom bunuh diri yang terjadi berkaitan dengan agama tersebut, Islam merupakan agama mayoritas penduduk di Indonesia.

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban selama ini hanya dilakukan dalam konteks kebangsaan saja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tersebut dalam konteks kelompok lain, yaitu kelompok agama. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah motivasi dapat berfungsi sebagai moderator hubungan kedua variabel tersebut seperti *arousal* (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, dan Jetten, 2010) dan *self-verification* (Swann,

Gómez, Seyle, Morales, & Huici 2009). Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban pada kelompok agama Islam?
2. Apakah sistem motivasi dapat berperan sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban pada kelompok agama Islam. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah motivasi dapat berfungsi sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban pada kelompok agama Islam.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori dalam bidang Psikologi Sosial, terutama mengenai *identity fusion* dan kesediaan berkorban dalam konteks kelompok agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mengenai hubungan antara *identity fusion*, kesediaan berkorban, dan motivasi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *identity fusion*, kesediaan berkorban, serta motivasi pada responden.
2. Melalui hasil penelitian ini, pihak-pihak terkait dapat menyusun rencana yang sesuai untuk pencegahan kasus-kasus kriminal yang melibatkan pengorbanan diri atas nama kelompok agama.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

1. Bab 1 merupakan bab pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian mengenai hubungan antara *identity fusion* dan motivasi

dengan kesediaan berkorban individu. Pada bab ini, peneliti juga menjelaskan ketertarikan peneliti untuk meneliti hubungan ketiga konstruk tersebut dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini membahas tentang kesediaan berkorban, teori identitas sosial, identifikasi, *identity fusion*, serta motivasi dalam pendekatan *behavioral inhibition and approach system*.

3. Bab 3 merupakan penjelasan mengenai metodologi penelitian. Metode dalam penelitian motivasi sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban pada kelompok agama meliputi hipotesis penelitian, model hubungan antara *identity fusion*, kesediaan berkorban, dan motivasi, desain penelitian, teknik pemilihan sampel, alat ukur yang digunakan, serta validitas dan reliabilitas alat ukur.

4. Bab 4 merupakan bab hasil dan interpretasi penelitian. Hasil penelitian motivasi sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban pada kelompok agama Islam meliputi gambaran umum responden dan hasil penelitian utama.

5. Bab 5 merupakan bagian penutup dari penelitian motivasi sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban pada kelompok agama Islam. Bab ini membahas tentang kesimpulan, diskusi, dan saran

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memberikan uraian mengenai landasan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi identitas personal dan kelompok, *identity fusion*, serta motivasi.

#### **2.1. Kesediaan Berkorban**

##### **2.1.1. Definisi Kesediaan Berkorban**

Menurut Van Lange, Agnew, Harinck, dan Steemers (1997), pengorbanan merupakan perilaku dengan konsekuensi berupa pengalaman psikologis yang negatif atau kejadian yang tidak diinginkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Walau harus mengalami pengalaman yang tidak diinginkan, individu tetap dapat tergerak untuk berkorban karena berbagai macam tujuan. Tujuan dari pengorbanan yang dilakukan individu dapat berupa keinginan untuk mencapai hasil yang baik ataupun keinginan untuk menghindari konsekuensi yang buruk (Mattingly, Clark, & Cahill, 2011). Dalam konteks hubungan interpersonal, perilaku berkorban dilakukan individu dengan tujuan mempertahankan atau meningkatkan kualitas hubungan yang terjalin dengan pasangan (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers 1997). Sedangkan, dalam konteks kelompok, perilaku berkorban dilakukan individu dengan tujuan memberikan keuntungan bagi kelompok (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009).

Kesediaan berkorban yang dilakukan individu dapat berupa perilaku sehari-hari, seperti memberikan donasi, maupun perilaku yang tergolong ekstrim. Menurut Swann, Gómez, Seyle, Morales, dan Huici (2009), perilaku yang tergolong perilaku ekstrim dalam rangka berkorban demi kelompok adalah bekelahi dan mengorbankan nyawa. Individu yang rela berkorban demi kelompoknya cenderung memiliki tingkat *identity fusion* yang tinggi terhadap kelompoknya (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010).

### 2.1.2. Studi tentang Kesiediaan Berkorban

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, peneliti membuat rangkuman sejumlah variabel yang memiliki hubungan dengan kesiediaan berkorban:

- 1) Komitmen, yaitu pengalaman subjektif dari ketergantungan dan orientasi jangka panjang (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers 1997). Hubungan komitmen dengan kesiediaan berkorban terjadi dalam beberapa konteks, yaitu kelompok (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010), hubungan interpersonal (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers 1997), dan perilaku menjaga lingkungan (Davis, Le, & Coy, 2011).
- 2) Identifikasi, yaitu proses kognitif dimana individu memasukan kualitas atau karakteristik dari kelompok dalam menjelaskan dirinya (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010). Individu dengan tingkat identifikasi terhadap kelompok yang tinggi cenderung mau berkorban demi kelompoknya (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009).
- 3) Motivasi, yaitu sebuah sistem dalam kepribadian individu yang menjelaskan dorongan untuk mencapai suatu tujuan (Mattingly, Clark, & Cahill 2011). Menurut Carver dan White (1994), dorongan tersebut terdiri dari keinginan untuk mencapai hasil yang baik (*approach*) dan menghindari konsekuensi yang buruk (*inhibition*). Kesiediaan berkorban dapat diprediksi melalui keinginan untuk menghindari konsekuensi yang buruk, bukan oleh keinginan untuk mencapai hasil yang baik (Mattingly, Clark, & Cahill 2011).
- 4) Dalam hubungannya dengan kesiediaan berkorban, *identity fusion* memiliki peranan yang kuat sebagai prediktor kesiediaan berkorban. Berdasarkan temuan studi yang dilakukan oleh Swann, Gómez, Seyle, Morales, dan Huici (2009), individu yang mempersepsikan dirinya melebur (*fused*) ke dalam negaranya akan rela berperang atau mati demi negaranya. Dalam studi lain, individu yang melebur (*fused*) ke dalam kelompoknya cenderung lebih mau mengorbankan diri demi anggota kelompoknya dibandingkan individu yang tidak melebur ke



dalam kelompoknya (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010). Dari hasil studi-studi tersebut, dapat dinyatakan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor kesediaan berkorban individu demi kelompoknya.

## **2.2. Identity Fusion**

Berdasarkan studi sebelumnya mengenai kesediaan berkorban yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa *identity fusion* merupakan prediktor yang kuat dari kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim. *Identity fusion* terjadi ketika individu mengalami perasaan menyatu yang mendalam terhadap suatu kelompok (Swann, Gómez, Jetten, Whitehouse, & Bastian, 2012). Sebelum menguraikan penjelasan mengenai *identity fusion*, akan terlebih dahulu dijelaskan mengenai teori identitas sosial yang merupakan akar dari *identity fusion*.

### **2.2.1. Teori Identitas Sosial**

Menurut Tajfel (1974), individu cenderung berupaya untuk memperoleh konsep dan gambaran ideal mengenai dirinya (*self*). *Self* individu merupakan refleksi terhadap dirinya sendiri sebagai objek melalui kategorisasi, klasifikasi, serta penamaan dalam hubungannya dengan kategori sosial dan klasifikasi lainnya (Stets & Burke, 2000). Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan kategorisasi sosial dan mengidentifikasi diri mereka ke dalam kategori tertentu yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang ada pada diri mereka (Tajfel & Turner, 1979). Dalam konteks kelompok, konsekuensi dari kategorisasi ini adalah penekanan persepsi individu terhadap kesamaan antara *self* dengan *ingroup* dan perbedaan antara *self* dengan *outgroup* (Stets & Burke, 2000). Penekanan ini akan terlihat dari sikap, keyakinan, nilai, norma perilaku, dan perilaku lain yang relevan dengan kategorisasi antarkelompok yang dimiliki oleh individu.

Dalam teori identitas sosial, terdapat perbedaan yang jelas antara diri personal (*personal self*) dan diri sosial (*social self*) yang dimiliki oleh individu (Swann, Gómez, Jetten, Whitehouse, & Bastian, 2012). Diri personal merupakan aspek unik yang dimiliki oleh individu, seperti cerdas atau *extravert*, sedangkan

diri sosial merupakan keanggotaan dari suatu kelompok sosial, seperti kewarganegaraan, kelompok politik, atau anggota keluarga (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010). Berbeda dengan diri personal yang sifatnya lebih individual, diri sosial dapat menghubungkan dan meningkatkan individu dengan *ingroup* (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010). Setiap individu memiliki kedua *self* tersebut dalam *self-system* yang dimiliki oleh dirinya (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). Baik diri personal maupun diri sosial memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas individu.

Sebagai bagian dari suatu kelompok sosial, individu dapat memasukan kelompok maupun karakteristiknya ke dalam pemahaman mereka tentang dirinya sendiri (Tajfel & Turner, 1986, dalam Seyle, 2007). Dengan demikian, kelompok dan karakteristiknya dapat menjadi salah satu bagian dalam identitas individu tersebut. Namun sebagai makhluk yang unik, individu tetap mempertahankan sejumlah diri personalnya yang khas sebagai bagian dari identitas dirinya (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010).

Dalam pembentukan identitas individu, diri personal dan sosial memiliki peranan yang penting. Diri personal menghasilkan identitas personal individu yang sifatnya unik, sedangkan diri sosial menghasilkan identitas sosial atau kelompok, misalnya warga negara Amerika atau insinyur (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010). Hubungan yang terjadi antara identitas personal dan identitas kelompok ini bersifat *zero-sum*. Artinya, semakin banyak diri sosial yang teraktivasi, semakin sedikit diri personal yang teraktivasi, begitu juga sebaliknya (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010).

Menurut Tajfel (1974), identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu bahwa dirinya tergabung ke dalam suatu kelompok sosial yang disertai dengan perasaan yang mendalam dan signifikansi nilai yang diperoleh melalui keanggotaannya tersebut. Pembentukan identitas individu ini melalui proses yang bernama identifikasi (Stets & Burke, 2000). Secara definitif, identifikasi merupakan proses kognitif dimana individu menganggap dirinya memiliki kualitas atau karakteristik yang sama dengan kelompok sosial tertentu (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010).

### 2.2.2. Definisi *Identity Fusion*

Berdasarkan teori identitas sosial yang telah diuraikan, diketahui bahwa terdapat dua jenis *self* yang dimiliki individu, yaitu diri personal dan sosial (Swann, Gómez, Jetten, Whitehouse, & Bastian, 2012). Kedua *self* ini merupakan dasar individu dalam membentuk identitas dirinya (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010). Selain itu, teori identitas sosial juga menjelaskan bahwa individu memiliki hubungan dengan kelompok sosialnya yang ditandai dengan persepsi keanggotaan, perasaan yang mendalam, serta signifikansi nilai (Tajfel, 1974). Hubungan individu dengan kelompok sosialnya tersebut dapat dijelaskan melalui dua hal, yaitu identifikasi dan *identity fusion* (Gómez et al., 2011).

Menurut Swann, Gómez, Huici, Morales, dan Hixon (2010), identifikasi merupakan proses kognitif dimana individu menganggap dirinya memiliki kualitas atau karakteristik yang sama dengan kelompok sosial tertentu. Sedangkan, *identity fusion* didefinisikan sebagai perasaan menyatu dengan kelompok yang menyebabkan individu menambatkan perasaan mereka sebagai agen personal (*feelings of personal agency*) pada kelompok tersebut (Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010).

Individu yang *fused* atau melebur ke dalam kelompok memiliki batasan diri personal dan kelompok yang samar (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). Implikasinya, diri personal dan kelompok dapat berfungsi secara seimbang dalam menentukan perilaku individu. Individu semacam ini merasa peduli terhadap hasil yang dicapai oleh kelompok sama seperti mereka peduli terhadap pencapaian personal mereka. *Identity fusion* tidak hanya tumbuh melalui satu pengalaman emosional yang kuat dengan kelompok, tapi juga dapat berkembang melalui sejumlah kontak atau hubungan dengan anggota kelompok, individu di luar kelompok, serta masyarakat (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010).

### 2.2.3. Perbandingan Identifikasi dan *Identity Fusion*

Secara konseptual, *identity fusion* berbeda dari proses identifikasi yang hanya menekankan pada persepsi keanggotaan kelompok melalui kategorisasi (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010). Walaupun sama-sama berkaitan dengan kelompok sosial, kedua proses ini memberikan implikasi yang berbeda

(Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). Gómez et al. (2011) menyatakan bahwa terdapat dua jenis kelompok sosial, yaitu kelompok relasional (*relational group*) dan kelompok kolektif (*collective group*). Kelompok relasional merupakan kelompok dengan jumlah anggota yang sedikit namun memiliki ikatan yang kuat antaranggotanya, seperti keluarga dan tim sepakbola (Swann, Gómez, Jetten, Whitehouse, & Bastian, 2012). Sedangkan, kelompok kolektif merupakan kelompok besar dengan jumlah anggota yang banyak dan anggota-anggota di dalamnya bisa saja belum pernah berhubungan satu sama lain (Gómez et al., 2011).

Gómez et al. (2011) menyatakan bahwa ikatan terhadap kelompok relasional didasari oleh hubungan personal anggotanya dengan anggota lainnya. Sedangkan, ikatan terhadap kelompok kolektif didasari oleh persepsi anggota kelompoknya dari tumpang tindih (*overlap*) antara karakteristik dirinya dan sifat yang menjadi prototipe bagi *ingroup*. Anggota dari kelompok relasional cenderung menilai setiap anggota lain dalam kelompok sebagai individu yang unik dan tidak dapat tergantikan. Sedangkan, anggota dari kelompok kolektif menilai setiap anggota lain dalam kelompok sebagai prototipe dari kelompok yang tidak berbeda satu sama lainnya sehingga dapat digantikan satu dengan yang lainnya. Pengukuran *identity fusion* menekankan pada derajat orientasi relasional terhadap kelompok, sedangkan pengukuran identifikasi menekankan pada derajat orientasi kolektif terhadap kelompok (Gómez et al., 2011).

Kecenderungan individu yang melebur (*fused*) untuk memiliki orientasi relasional terhadap kelompoknya memiliki beberapa implikasi. Individu yang melebur menilai kelompok sebagai suatu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang saling berbagi ikatan yang sama (Gómez et al., 2011). Ikatan semacam keluarga ini dapat mempererat hubungan satu sama lainnya sehingga individu yang melebur meyakini bahwa mereka dan anggota lainnya dalam kelompok bersifat setara, tidak dapat digantikan satu dengan yang lainnya. Selain itu, ikatan tersebut dapat mengembangkan persepsi mereka akan kekuatan timbal balik (Gómez et al., 2011). Mereka meyakini bahwa kelompoknya akan melakukan hal yang sama demi mereka seperti mereka yang mau melakukan apa saja demi kelompoknya. Konsekuensi dari kedua hal tersebut dapat menjadi kehendak yang

kuat untuk bergerak demi kepentingan kelompok, bahkan dalam bentuk perilaku ekstrim sekalipun.

Identifikasi pada kelompok memiliki implikasi yang berbeda dibandingkan *identity fusion*. Individu dengan identifikasi yang kuat terhadap kelompoknya akan menghubungkan diri mereka dengan kelompoknya dan menilai anggota-anggota di dalamnya tidak berbeda satu sama lainnya serta dapat saling digantikan (Gómez et al., 2011). Walaupun individu dengan tingkat identifikasi terhadap kelompok yang tinggi bisa saja memiliki solidaritas terhadap *ingroup*, sebenarnya perasaan mereka lebih mengarah pada kelompok, bukan pada anggota-anggota di dalamnya secara khusus.

Individu dengan identifikasi terhadap identitas kelompok yang tinggi cenderung memiliki kemauan untuk membangun ikatan dengan *ingroup* dalam kelompok serta merendahkan *outgroup* (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010). Namun, individu semacam ini cenderung tidak memiliki inisiatif untuk melakukan perilaku yang menguntungkan kelompok (*pro-group behavior*) dalam keadaan sendirian atau isolasi, terutama perilaku-perilaku yang bersifat ekstrim (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010). Berbeda dengan individu yang identifikasi terhadap kelompoknya tinggi, individu yang melebur ke dalam kelompoknya memiliki kesadaran sebagai agen personal dari kelompoknya untuk melakukan pengorbanan (Swann, Gómez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010). Mereka memiliki inisiatif untuk bergerak demi kelompok serta melakukan perilaku-perilaku ekstrim karena tidak menghilangkan identitas personal yang dimilikinya (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). Identitas personal dan kelompok yang dimiliki individu yang melebur berfungsi secara seimbang.

Menurut Swann, Gómez, Jetten, Whitehouse dan Bastian (2012), terdapat beberapa prinsip yang membedakan secara jelas identifikasi dengan *identity fusion*:

- 1) *Agentic-personal-self principle*

Dalam perspektif identitas sosial, ketika identitas sosial individu menonjol (*salient*), perilaku mereka akan diregulasi oleh diri (*self*) yang diasosiasikan dengan kelompok yang telah terdepersonalisasi. Depersonalisasi merupakan proses kognitif yang menimbulkan anggapan

bahwa dirinya merupakan prototipe dari kelompok dan dapat digantikan dengan anggota lainnya (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). Saat melakukan *pro-group activities*, individu semacam ini telah melepaskan diri personalnya. Berbeda dengan individu yang melebur, *pro-group activities* yang mereka lakukan diregulasi oleh *personal agency*. Perilaku mereka merefleksikan identitas personal maupun kelompok mereka yang berfungsi setara.

2) *Identity synergy principle*

Pada identifikasi, perilaku kelompok lebih ditentukan oleh diri sosial dibandingkan diri personal. Sedangkan pada *identity fusion*, diri personal dan sosial individu yang melebur dapat bersinergi untuk memotivasi perilaku kelompok. Prinsip sinergi dari kedua identitas ini juga menyatakan bahwa perilaku kelompok pada individu yang melebur dapat diperkuat dengan mengaktivasi salah satu *self* ada pada mereka, baik personal maupun sosial.

3) *Relational ties principle*

Individu dengan identifikasi yang tinggi terhadap kelompoknya (*highly identified*), memandang anggota lain semata-mata hanya sebagai pembawa (*carrier*) informasi kelompok yang berarti, seperti norma kelompok tersebut. Berbeda dengan identifikasi, *identity fusion* didasari oleh ikatan relasional dan keanggotaan kelompok. Individu yang melebur memiliki ikatan yang kuat dengan anggota lainnya dan memandang mereka sebagai individu yang unik, bukan prototipe dari kelompok.

4) *Irrevocability principle*

Kesetiaan pada individu dengan identifikasi yang tinggi terhadap kelompoknya hanya ada ketika terdapat pengaruh kontekstual yang mendukung kesetiaan tersebut. Berbeda dengan individu yang *fused*, kesetiaan yang dimiliki cenderung lebih bertahan. Salah satu alasannya karena individu semacam ini memiliki ikatan yang lebih kuat dibandingkan individu lain.

Dalam hubungan dengan kesediaan berkorban, identifikasi dan *identity fusion* sama-sama merupakan variabel yang dapat menjadi prediktor (Swann, Gómez,

Seyle, Morales, & Huici, 2009). Namun, hasil studi yang dilakukan oleh Swann, Gómez, Huici, Morales, dan Hixon (2010) mengkonfirmasi bahwa *identity fusion* merupakan prediktor kesediaan berkorban yang lebih kuat dibandingkan identifikasi.

## **2.3. Motivasi**

Perilaku berkorban individu tidak hanya diprediksi oleh *identity fusion*, tetapi juga motivasi. Motivasi yang sifatnya *avoidance* memiliki hubungan yang positif dengan kesediaan berkorban individu (Mattingly, Clark, & Cahill 2012). Dengan demikian, semakin tinggi motif individu untuk menghindari hal-hal yang negatif (*punishment*) dalam berperilaku, semakin tinggi pula kesediaan berkorban individu tersebut.

### **2.3.1. Definisi Motivasi**

Motivasi didefinisikan sebagai alasan yang melandasi perilaku (Guay et al., 2010). Menurut Gredler, Broussard, dan Garrison (2004, dalam Lai, 2011), definisi motivasi adalah faktor yang menggerakkan individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut, Elliot (2006) membagi dua jenis motivasi, yaitu *approach motivation* dan *avoidance motivation*. *Approach motivation* didefinisikan sebagai dorongan untuk bertindak secara aktif yang mengarah pada pencapaian stimulus positif berupa objek, kejadian, dan kemungkinan. Sedangkan, *avoidance motivation* didefinisikan sebagai dorongan untuk bertindak secara aktif yang mengarah pada penghindaran stimulus negatif berupa objek, kejadian, dan kemungkinan (Elliot, 2006). Kedua motivasi yang berbeda ini diregulasi oleh sistem motivasi yang berbeda, yaitu *behavioral approach system* (BAS) untuk *approach motivation* dan *behavioral inhibition system* (BIS) untuk *avoidance motivation* (Corr, 2002).

### **2.3.2. Pendekatan *Behavioral Inhibition System* (BIS)**

Sesuai dengan karakteristiknya, BIS sensitif terhadap sinyal dari hukuman, *nonreward*, dan hal-hal baru yang tidak biasa (*novelty*). Sistem ini berperan dalam mencegah perilaku-perilaku yang dapat mengarah kepada hasil yang negatif atau

menyakitkan (Carver & White, 1994). BIS atau sensitivitas terhadap hukuman dapat tercermin dari reaksi-reaksi yang bertujuan untuk mengantisipasi hukuman. Selain itu, aktivasi dari BIS akan menyebabkan pembatasan gerak dalam pencapaian tujuan. Fungsi dari sistem ini juga bertanggungjawab untuk pengalaman-pengalaman yang melibatkan perasaan negatif, seperti takut, cemas, frustrasi, dan sedih. Tingkat sensitivitas BIS yang tinggi akan terlihat dari kecenderungan tingkat kecemasan yang tinggi pula dalam merespon sinyal-sinyal penerimaan hukuman atau hasil yang negatif (Carver & White, 1994).

### **2.3.3. Pendekatan *Behavioral Approach System* (BAS)**

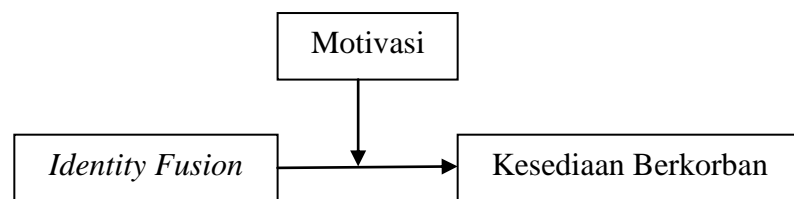
Sesuai dengan karakteristiknya, BAS sensitif terhadap sinyal dari hadiah, *nonpunishment*, dan pelarian dari suatu hukuman. Aktivitas dalam sistem ini menyebabkan individu untuk memulai atau meningkatkan pergerakannya dalam mencapai tujuan (Carver & White, 1994). Selain itu, BAS juga bertanggungjawab untuk pengalaman-pengalaman yang melibatkan perasaan positif, seperti harapan dan kebahagiaan. Tingkat sensitivitas BAS yang tinggi akan terlihat dari kecenderungan yang tinggi dalam usaha mencapai tujuan serta perasaan positif dalam merespon sinyal-sinyal penerimaan hadiah atau hasil yang positif (Carver & White, 1994).

Berbeda dengan BIS, BAS memiliki tiga dimensi, yaitu *drive*, *fun seeking*, dan *reward responsiveness* (Carver & White, 1994). *Drive* merupakan kegigihan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. *Fun seeking* merupakan keinginan untuk mendapatkan hadiah baru serta kemauan untuk mendekati peristiwa yang berpotensi mendatangkan hadiah. *Reward responsiveness* merupakan respon positif terhadap keberadaan atau pengharapan dari suatu hadiah.

## **2.4. Model Hubungan Antarvariabel**

Berkaitan dengan masalah penelitian yang ingin mengetahui fungsi motivasi sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban pada kelompok agama Islam, berikut adalah model hubungan yang akan diteliti:





**Bagan 2.1. Model Hubungan antara *Identity Fusion*, Motivasi, dengan Kesiediaan Berkorban**

Dalam berkorban demi kelompoknya, individu dipengaruhi oleh *identity fusion* terhadap kelompok tersebut. Semakin melebur (*fused*) individu terhadap kelompoknya, semakin tinggi kesediaan mereka untuk berkorban dalam bentuk perilaku-perilaku ekstrim. Namun dalam melakukan pengorbanan, individu dipengaruhi oleh motivasi yang menjadi landasan mereka untuk berperilaku. Motivasi untuk menghindari hal-hal negatif dapat memoderasi hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan uraian mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi permasalahan penelitian, model hubungan antar variabel, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis hasil.

#### **3.1. Masalah Penelitian**

##### **3.1.1 Masalah Konseptual**

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara *identity fusion* terhadap Islam dengan kesediaan berkorban untuk Islam dalam bentuk perilaku ekstrim?
- 2) Apakah motivasi dapat berperan sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* terhadap Islam dengan kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim?

##### **3.1.2. Masalah Operasional**

Secara spesifik, masalah operasional yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara total skor *identity fusion* terhadap Islam dengan total skor kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam yang diperoleh responden?
- 2) Apakah total skor motivasi dapat berperan sebagai moderator hubungan antara total skor *identity fusion* terhadap Islam dengan total skor kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam yang diperoleh responden?

### 3.2. Hipotesis Penelitian

Dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti mengajukan hipotesis penelitian, yaitu:

- 1) Untuk permasalahan pertama, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini adalah adanya korelasi positif antara skor total *identity fusion* terhadap Islam dengan kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam secara signifikan.
- 2) Untuk permasalahan kedua, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini adalah motivasi dapat berfungsi sebagai moderator hubungan antara total skor *identity fusion* terhadap Islam dengan total skor kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam. Sedangkan, hipotesis nol ( $H_0$ ) pada penelitian ini adalah motivasi tidak dapat berfungsi sebagai moderator hubungan antara total skor *identity fusion* terhadap Islam dengan total skor kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam.

### 3.3. Variabel Penelitian

#### 3.3.1. Variabel Terikat

Variabel yang berperan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesediaan berkorban bagi kelompok (Islam). Perilaku berkorban didefinisikan sebagai perilaku dengan biaya (*cost*) pencapaian tujuan berupa pengalaman psikologis yang negatif atau kejadian yang tidak diinginkan (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers 1997). Dalam konteks kelompok, tujuan dari perilaku berkorban yang dilakukan oleh individu adalah memberikan keuntungan bagi kelompok (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim, seperti berkelahi dan mati demi kelompok. Menurut Swann, Gómez, Seyle, Morales, dan Huici (2009), perilaku yang tergolong perilaku ekstrim dalam rangka berkorban demi kelompok adalah berkelahi dan mengorbankan nyawa. Definisi operasional kesediaan berkorban dalam penelitian ini adalah total skor yang diperoleh dari pengisian kuesioner alat ukur kesediaan berkorban oleh responden.

### 3.3.2. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini, variabel yang berfungsi sebagai variabel bebas adalah *identity fusion*. Menurut Swann, Gómez, Huici, Morales, dan Hixon (2010), *identity fusion* didefinisikan sebagai perasaan menyatu dengan kelompok yang menyebabkan individu menambatkan perasaan mereka sebagai agen personal (*feelings of personal agency*) pada kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok agama Islam. Definisi operasional *identity fusion* dalam penelitian ini adalah total skor yang diperoleh dari pengisian kuesioner alat ukur *identity fusion* oleh responden.

### 3.3.3. Variabel Moderator

Variabel yang diuji sebagai moderator dalam penelitian ini adalah motivasi. Motivasi didefinisikan sebagai alasan yang melandasi perilaku (Guay et al., 2010). Elliot (2006) membagi dua jenis motivasi, yaitu *approach motivation* dan *avoidance motivation*. *Approach motivation* didefinisikan sebagai dorongan untuk bertindak secara aktif yang mengarah pada pencapaian stimulus positif berupa objek, kejadian, dan kemungkinan. Sedangkan, *avoidance motivation* didefinisikan sebagai dorongan untuk bertindak secara aktif yang mengarah pada penghindaran stimulus negatif berupa objek, kejadian, dan kemungkinan (Elliot, 2006)

Kedua jenis motivasi tersebut diukur melalui sistem motivasi yang terdapat dalam kepribadian individu, yaitu *Behavioral Inhibition System* (BIS) untuk mengukur *avoidance motivation* dan *Behavioral Approach System* (BAS) untuk mengukur *approach motivation* (Gray 1981, dalam Mattingly, Clark, & Cahill 2011). BIS merupakan sistem motivasi yang didasari oleh penghindaran dari hukuman dan konsekuensi buruk, sedangkan BAS merupakan sistem motivasi yang didasari oleh pencapaian *reward* dan hasil yang baik (Carver & White, 1994). Berbeda dengan BIS yang sifatnya unidimensional, BAS bersifat multidimensional. Terdapat tiga dimensi di dalam BAS, yaitu *fun seeking*, dan *reward responsiveness*. *Drive* merupakan kegigihan dalam pencapaian tujuan, *fun seeking* merupakan keinginan untuk mencapai hadiah serta peristiwa yang berpotensi mendatangkan hasil baik, dan *reward responsiveness* merupakan

respon positif terhadap keberadaan atau pengharapan dari suatu hadiah (Carver & White, 1994). Definisi operasional dari motivasi dalam penelitian ini adalah total skor dari dimensi BIS untuk sistem motivasi BIS dan total skor dari dimensi BAS untuk sistem motivasi BAS yang diperoleh dari pengisian kuesioner skala BIS/BAS.

### 3.4. Desain Penelitian

Kumar (1996) menggolongkan desain penelitian berdasarkan beberapa aspek, yaitu jumlah kontak (*number of contacts*), periode referensi (*reference period*), dan sifat penelitian (*nature of investigation*). Jumlah kontak ditentukan oleh berapa kali peneliti melakukan pengambilan data kontak dengan responden. Berdasarkan *number of contacts*, penelitian ini tergolong *cross sectional studies* karena peneliti hanya melakukan satu kali pengambilan data pada responden. Berdasarkan *reference period*, penelitian ini tergolong *prospective* karena mengukur suatu fenomena, situasi, dan masalah yang telah terjadi sebelumnya. Sedangkan berdasarkan *nature of investigation*, penelitian ini tergolong non-eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dengan memberikan *treatment* tertentu pada responden. Kerlinger dan Lee (2000) menyatakan bahwa penelitian non-eksperimental tidak menyertakan manipulasi variabel dalam pelaksanaannya.

Spatz dan Kardas (2008) membagi desain penelitian menjadi tiga kategori, yaitu eksperimental, korelasional, dan meta-analisis. Penelitian eksperimen bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok yang mendapatkan *treatment* yang berbeda. Penelitian korelasional bertujuan untuk memprediksi *outcome* dari suatu variabel berdasarkan skor satu atau lebih variabel lainnya. Sedangkan, penelitian meta-analisis bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai suatu topik dengan teknik kuantitatif. Berdasarkan tujuan dari masing-masing kategori tersebut, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian korelasional karena ingin melihat hubungan antar dua variabel dan satu variabel moderator.

### 3.5. Responden Penelitian

#### 3.5.1. Karakteristik Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dua kriteria responden, yaitu beragama Islam dan minimal berada pada tahap perkembangan dewasa muda. Agama Islam dijadikan kriteria karena peneliti ingin mengetahui hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban dalam kelompok agama Islam. Kelompok agama Islam merupakan salah satu contoh dari kelompok kolektif dimana anggota-anggota di dalamnya cenderung berjumlah banyak dan tidak mengenal maupun memiliki ikatan yang dekat satu sama lain secara keseluruhan. Batasan agama Islam yang peneliti pakai untuk menentukan responden adalah informasi mengenai agama dalam identitas diri pada Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Sedangkan, tahap dewasa muda dipilih karena pada tahapan ini, individu telah matang secara psikologis (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Kematangan psikologis meliputi penetapan identitas dan sistem nilai yang dimiliki oleh individu, salah satunya adalah agama. Periode transisi individu dari masa remaja menjadi dewasa muda merupakan peristiwa yang penting dalam berbagai kebudayaan (Levenson, Aldwin, & D'Mello, 2005). Dalam beberapa kebudayaan, periode tersebut ditandai oleh ritual keagamaan. Pada tahap perkembangan dewasa muda, individu juga lebih banyak berperan dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang dimilikinya, misalnya dalam mengasuh anak (Levenson, Aldwin, & D'Mello, 2005). Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007), tahap perkembangan dewasa muda dimulai pada sekitar usia 17 – 21 tahun. Hal ini dapat ditandai dengan diperbolehkannya individu untuk menikah oleh keluarga, memiliki surat izin mengemudi, atau memilih dalam pemilihan umum oleh negara. Dacey dan Travers (2007) menyatakan bahwa ketika memasuki usia permulaan 20 tahun, individu telah memasuki tahap perkembangan dewasa muda. Dari kedua pendapat tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan usia 20 tahun sebagai batasan usia dewasa muda. Dengan demikian, kriteria responden untuk penelitian ini adalah beragama Islam dan berusia minimal 20 tahun.

### 3.5.2. Metode Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* sebagai metode pengambilan sampel pada penelitian ini. Menurut Kumar (1996), teknik *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Teknik *non-probability sampling* terdiri dari empat tipe, yaitu *quota sampling*, *accidental sampling*, *purposive sampling*, dan *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti untuk memilih sampel adalah teknik *accidental/incidental sampling*. Cohen dan Swerdlik (2010), menjelaskan bahwa *accidental/incidental sampling* adalah salah satu cara pemilihan sampel dimana kelompok hanya memilih subjek yang tersedia dan memenuhi karakteristik sampel. Menurut Kumar (1996), teknik *accidental sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan atau kemudahan peneliti dalam mengakses responden.

### 3.5.3. Jumlah Sampel

Untuk mencapai distribusi data yang mendekati normal, diperlukan sampel sebanyak minimal 30 orang (Gravetter & Wallnau, 2007). Namun, semakin banyak sampel yang digunakan dalam suatu penelitian, semakin tinggi ketepatan data penelitian dalam memberikan gambaran populasi (Kumar, 1996). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel lebih dari 30 orang agar mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti menetapkan target sebanyak 100 orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini.

## 3.6. Instrumen Penelitian

### 3.6.1. Bentuk Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam pengambilan data. Menurut Kumar (1996), kuesioner merupakan alat ukur dengan sejumlah pertanyaan tertulis dimana dalam proses pengerjaannya responden diminta untuk membaca setiap pertanyaan yang tercantum kemudian menginterpretasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menuliskan sendiri

jawabannya pada lembar kuesioner. Pertimbangan peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah efisiensi dan bentuk data yang diperoleh. Dengan kuesioner, peneliti dapat menghemat waktu dan biaya karena akan mengambil data dalam jumlah banyak. Berbeda dengan wawancara, pengambilan data dengan menggunakan kuesioner memakan waktu yang jauh lebih singkat. Bentuk data yang diperoleh juga dapat peneliti sesuaikan dengan jenis item yang terdapat di dalam kuesioner untuk memudahkan pengolahan data.

### 3.6.2. Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga buah alat ukur untuk mengukur variabel-variabel yang terlibat. Pertama, alat ukur *identity fusion* untuk mengukur *identity fusion* dalam konteks agama Islam. Kedua, alat ukur *Behavioral Inhibition System/Behavioral Approach System* untuk mengukur motivasi. Terakhir, alat ukur kesediaan berkorban untuk mengukur kesediaan berkorban dalam konteks berkelahi dan mati demi agama Islam.

Peneliti melakukan adaptasi dari alat ukur yang sudah ada dalam mengukur ketiga variabel tersebut. Proses adaptasi meliputi penerjemahan, penyesuaian konteks, *expert judgement*, serta uji validitas dan reliabilitas. Validitas ketiga alat ukur tersebut diuji dengan menggunakan teknik *contrasted group*. Teknik *contrasted group* merupakan salah satu cara mengukur *criterion-related validity* dengan membandingkan performa dari dua kelompok yang bertolak belakang pada kriteria yang telah ditentukan. *Criterion-related validity* menunjukkan efektivitas suatu tes dalam memprediksi performa individu pada aktivitas tertentu (Anastasi & Urbina, 1997).

Sedangkan, uji reliabilitas ketiga alat ukur tersebut dilakukan dengan melihat konsistensi internal antaritem alat ukur (*internal consistency*) melalui pengukuran *Coefficient alpha*. Teknik perhitungan *Coefficient Alpha* merupakan metode uji reliabilitas dengan mengadministrasikan sebuah tes satu kali berdasarkan konsistensi respon pada semua item dalam tes (Anastasi & Urbina, 1997). Konsistensi antar item ini dipengaruhi oleh dua sumber *varians error*, yaitu: *content sampling* dan heterogenitas tingkah laku dalam domain tingkah laku



yang diukur. Sehingga semakin homogen domain tingkah laku yang diukur, semakin tinggi konsistensi antar item (Anastasi & Urbina, 1997)

### 3.6.2.1. Alat Ukur *Identity Fusion*

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel *identity fusion* dengan menggunakan adaptasi alat ukur yang digunakan oleh Swann, Gomez, Seyle, Morales, dan Huici (2009). Alat ukur ini memakai definisi *identity fusion* yang dikemukakan oleh Swann, Gomez, Seyle, Morales, dan Huici (2009) dan terdiri dari 13 item skala *likert* yang mengukur *identity fusion* dalam konteks kebangsaan Spanyol. Kelima item pertama merupakan versi pendek dari alat ukur *identity fusion*, sedangkan keseluruhan 13 item di dalamnya merupakan versi yang lebih lengkap. Setiap item berisikan pernyataan yang akan dinilai oleh responden sejauh mana dirinya setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Rentang skala yang digunakan dalam alat ukur ini mulai dari 0 (Sangat Tidak Setuju) hingga 6 (Sangat Setuju).

Adaptasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi tahapan penerjemahan serta menyesuaikan item-item di dalamnya ke dalam konteks kelompok agama Islam. Peneliti juga melakukan *expert judgement* alat ukur ini dengan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sebagai *expert*. Setelah melakukan proses penerjemahan, penyesuaian konteks, dan *expert judgement*, peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur ini. Berikut ini adalah contoh item dari alat ukur *identity fusion* yang telah diadaptasi:

**Tabel 3.1. Contoh Item Alat Ukur *Identity Fusion***

Nomor Item	Pernyataan
Item 1	Islam merupakan jati diri saya.
Item 13	Dibandingkan muslim lainnya, saya merasa lebih bertanggungjawab atas apa yang sesama muslim rasakan.

#### 3.6.2.1.1. Uji Validitas Alat Ukur *Identity Fusion*

Peneliti melakukan pengujian validitas adaptasi alat ukur *identity fusion* melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama, peneliti menentukan kriteria

kelompok kontras. Kriteria yang peneliti gunakan adalah keikutsertaan pada organisasi keagamaan, intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, serta penggunaan jilbab bagi perempuan. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan responden uji coba sebanyak 12 orang melalui *peer rating*. *Peer rating* yang dilakukan berupa wawancara kepada sejumlah mahasiswa dengan tujuan untuk mendapat rekomendasi responden uji coba yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sebanyak 12 orang yang terpilih dibagi ke dalam dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 orang responden. Kelompok pertama merupakan kelompok yang memiliki tingkat *identity fusion* yang tinggi, sedangkan kelompok lainnya merupakan kelompok dengan tingkat *identity fusion* yang rendah.

Langkah berikutnya, peneliti mengukur korelasi setiap item dengan tingkat *identity fusion* responden (tinggi atau rendah) untuk mengetahui validitas dari setiap item. Berikut ini merupakan tabel perhitungan korelasi item-item dengan tingkat *identity fusion* responden:

**Tabel 3.2. Validitas Item Alat Ukur *Identity Fusion***

Nomor Item	Nilai Korelasi
Item 1	0,905
Item 2	0,775
Item 3	0,723
Item 4	0,946
Item 5	0,362
Item 6	0,889
Item 7	0,879
Item 8	0,894
Item 9	0,787
Item 10	0,927
Item 11	0,338
Item 12	0,784
Item 13	0,798

Peneliti menggunakan analisis validitas item pada tes tipikal untuk melihat apakah setiap item yang ada pada alat ukur benar-benar mengukur konstruk yang ingin diukur. Sebuah item dapat dikatakan memiliki validitas yang baik jika memiliki koefisien korelasi dengan kriteria yang ditetapkan sekurang-kurangnya 0,25 (Kaplan & Saccuzzo, 2005). Oleh karena itu, peneliti menggunakan item-item

yang memiliki nilai korelasi di atas 0,25 untuk dimasukkan ke dalam perhitungan selanjutnya. Dari 13 item yang diujikan, semuanya memiliki nilai korelasi di atas 0,25.

Selanjutnya, skor dari setiap item tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor mentah dari *identity fusion* responden. Untuk mengetahui validitas alat ukur *identity fusion*, peneliti mengukur korelasi skor mentah *identity fusion* dengan tingkat *identity fusion* responden (tinggi atau rendah). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,916 dari hubungan antara skor mentah *identity fusion* dengan tingkat *identity fusion* responden uji coba. Nilai korelasi tersebut signifikan pada *los* 0,01 dan menunjukkan bahwa sebesar 84% proporsi varians alat ukur *identity fusion* dapat dijelaskan oleh tingkat *identity fusion* yang ditentukan melalui kriteria kelompok kontras. Dengan demikian, perhitungan validitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa alat ukur *identity fusion* cukup baik dalam mengukur *identity fusion*.

#### **3.6.2.1.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur *Identity Fusion***

Setelah menguji validitas alat ukur *identity fusion*, peneliti juga menguji reliabilitasnya dengan menggunakan perhitungan *Coefficient Alpha*. Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,962. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2005), sebuah alat ukur dapat dinyatakan baik jika memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya 0,7. Anastasi dan Urbina (1997) menyatakan bahwa umumnya koefisien reliabilitas berada di antara 0,8 – 0,9. Berdasarkan batasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa item-item dalam alat ukur *identity fusion* ini konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Selain itu, dengan menghitung kuadrat koefisien reliabilitas yang diperoleh, yaitu 0,925, dapat dikatakan sebanyak 92,5% dari varians *obtained score* merupakan varians *true score*. Sedangkan, 7,5% sisanya merupakan varians error yang merupakan *content sampling error* dan *content heterogeneity error*.

### 3.6.2.2. Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan adaptasi dari alat ukur yang digunakan oleh Gomez, Seyle, Morales, dan Huici (2009) untuk mengukur kesiediaan berkorban. Alat ukur ini terdiri dari 8 item skala *likert* yang mengukur kesiediaan berkorban dalam konteks berkelahi dan mengorbankan nyawa demi negara. Setiap item berisikan pernyataan yang akan dinilai oleh responden sejauh mana ia setuju atau tidak dengannya. Rentang skala yang digunakan dalam alat ukur ini mulai dari -3 (Sangat Tidak Setuju) hingga 3 (Sangat Setuju).

Adaptasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi tahapan penerjemahan serta menyesuaikan item-item di dalamnya ke dalam konteks kelompok agama Islam. Peneliti juga melakukan *expert judgement* alat ukur ini dengan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sebagai *expert*. Pada tahapan ini, peneliti menggabungkan item nomor 7 dan nomor 8 menjadi satu item karena memiliki esensi yang sama. Selain itu, untuk menghindari skor dengan nilai negatif (kurang dari 0), peneliti mengubah rentang skala menjadi 0 – 6, yaitu mulai dari 0 (Sangat Tidak Setuju) hingga 6 (Sangat Setuju). Setelah melakukan proses penerjemahan, penyesuaian konteks, dan *expert judgement*, peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur ini. Berikut ini adalah contoh item dari alat ukur kesiediaan berkorban yang telah diadaptasi:

**Tabel 3.3. Contoh Item Alat Ukur Kesiediaan Berkorban**

Nomor Item	Pernyataan
Item 1	Saya akan siap membela bahkan hingga berkelahi dengan seseorang yang mengancam orang Islam secara fisik.
Item 3	Saya akan melakukan apapun demi melindungi Islam.

#### 3.6.2.2.1. Uji Validitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

Pada tahap pertama uji validitas, peneliti menentukan kriteria kelompok kontras. Kriteria yang peneliti gunakan adalah *concern* terhadap perjuangan dan jihad. Peneliti menekankan pada perjuangan pembebasan Palestina, salah satu isu yang cukup populer dalam bahasan jihad dan perjuangan dalam Islam. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan responden uji coba sebanyak

10 orang melalui *peer rating* dan membaginya ke dalam dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang responden. *Peer rating* dilakukan dengan mewawancarai sejumlah mahasiswa untuk mendapatkan rekomendasi responden uji coba yang memenuhi kriteria. Kelompok pertama yang berisikan orang-orang yang peduli terhadap isu jihad dan perjuangan merupakan kelompok yang memiliki tingkat kesediaan berkorban yang tinggi, sedangkan kelompok yang berisikan orang-orang yang tidak peduli terhadap isu jihad dan perjuangan merupakan kelompok dengan tingkat kesediaan berkorban yang rendah.

Selanjutnya, peneliti mengukur korelasi setiap item dengan tingkat kesediaan berkorban responden (tinggi atau rendah) untuk mengetahui validitas dari setiap item. Berikut ini merupakan tabel perhitungan korelasi item-item dengan tingkat kesediaan berkorban responden:

**Tabel 3.4. Validitas Item Alat Ukur Kesediaan Berkorban**

Nomor Item	Nilai Korelasi
Item 1	0,744
Item 2	0,804
Item 3	0,933
Item 4	0,825
Item 5	0,656
Item 6	0,581
Item 7	0,841

Berdasarkan batasan yang dinyatakan oleh Kaplan dan Saccuzzo (2005), peneliti menggunakan item-item yang memiliki nilai korelasi di atas 0,25 untuk dimasukkan ke dalam perhitungan selanjutnya. Dari 7 item yang diujikan, semuanya memiliki nilai korelasi di atas 0,25.

Langkah berikutnya, skor dari setiap item tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor mentah dari kesediaan berkorban responden. Validitas alat ukur didapat melalui perhitungan korelasi skor mentah kesediaan berkorban dengan tingkat kesediaan berkorban responden (tinggi atau rendah). Dari hasil perhitungan, peneliti mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,928. Nilai korelasi

tersebut signifikan pada  $\alpha$  0,01 dan menunjukkan bahwa sebesar 86% proporsi varians alat ukur kesediaan berkorban dapat dijelaskan oleh tingkat kesediaan berkorban yang ditentukan melalui kriteria kelompok kontras. Dengan demikian, perhitungan validitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa alat ukur kesediaan berkorban cukup baik dalam mengukur kesediaan berkorban.

#### **3.6.2.2.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur Kesediaan Berkorban**

Untuk pengujian reliabilitas alat ukur kesediaan berkorban, peneliti menggunakan perhitungan *Coefficient Alpha*. Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,928. Berdasarkan batasan yang dinyatakan oleh Kaplan dan Sacuzzo (2005), yaitu sekurang-kurangnya 0,7, dapat dinyatakan bahwa item-item dalam alat ukur kesediaan berkorban konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Selain itu, dengan menghitung kuadrat koefisien reliabilitas yang diperoleh, yaitu 0,861, dapat dikatakan sebanyak 86,1% dari varians *obtained score* merupakan varians *true score*. Sedangkan 13,9% sisanya merupakan varians error yang merupakan *content sampling error* dan *content heterogeneity error*.

#### **3.6.2.3. Alat Ukur Sistem Motivasi**

Untuk mengukur variabel motivasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan adaptasi dari skala *Behavioral Inhibition System/Behavioral Approach System* (BIS/BAS) yang dikembangkan oleh Carver dan White (1994). Alat ukur ini menggunakan definisi dan pendekatan motivasi yang dikemukakan oleh Gray (1981, dalam Mattingly, Clark, & Cahill 2011) dan terdiri dari 24 item skala *likert* yang mengukur sistem motivasi dalam kepribadian seseorang. Dari 24 item tersebut, 7 item mengukur BIS yang bersifat unidimensi, 13 item mengukur BAS yang terdiri dari dimensi *drive* (4 item), *fun seeking* (4 item), dan *reward responsiveness* (5 item), serta 4 item lainnya merupakan *fillers*. Setiap item berisikan pernyataan yang akan dinilai oleh responden sejauh mana pernyataan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan penghayatan dirinya. Rentang skala yang digunakan dalam alat ukur ini mulai dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 4 (Sangat Sesuai). Berikut ini adalah contoh item dari skala BIS/BAS:

**Tabel 3.5. Contoh Item Alat Ukur BIS/BAS**

Nomor Item	Dimensi	Pernyataan
Item 2	BIS	Walaupun keputusan saya akan berakibat buruk pada diri saya, saya jarang sekali merasa takut ataupun gugup.
Item 3	BAS Drive	Untuk mendapatkan apa yang saya inginkan, saya bisa saja melakukan cara di luar kebiasaan saya.
Item 5	BAS Fun Seeking	Jika menyenangkan, saya cenderung ingin mencoba hal-hal yang baru.
Item 14	BAS Reward Responsiveness	Semangat saya muncul saat saya melihat kesempatan untuk sesuatu yang saya sukai walaupun kecil.

Adaptasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi tahapan penerjemahan serta menyesuaikan item-item di dalamnya ke dalam konteks Indonesia. Selain itu, dalam tahapan *expert judgement* dengan salah seorang dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sebagai *expert*, peneliti juga memberikan 15 item tambahan berupa item dengan pernyataan yang mirip dan berfungsi sebagai alternatif dari item-item yang sudah ada. Semua item tersebut peneliti ujikan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari adaptasi skala BIS/BAS. Peneliti menggunakan teknik *contrasted groups* untuk uji validitas dan pengukuran *coefficient alpha* untuk uji reliabilitas.

#### 3.6.2.3.1. Uji Validitas Alat Ukur Motivasi

Kriteria yang peneliti gunakan untuk menentukan *contrasted groups* adalah tingkat kecemasan, ketakutan terhadap hasil yang buruk, dan keinginan untuk mencapai keberhasilan. Kriteria ini didasari oleh pendapat Carver dan White (1994) yang menyatakan bahwa tingkat sensitivitas BIS yang tinggi akan terlihat dari kecenderungan tingkat kecemasan yang tinggi dan tingkat sensitivitas BAS yang tinggi akan terlihat dari kecenderungan yang tinggi dalam usaha mencapai tujuan. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan responden

uji coba melalui *peer rating* dengan metode wawancara sebanyak 10 orang dan membaginya ke dalam dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang responden. Kelompok pertama merupakan kelompok yang memiliki nilai BAS yang tinggi dan BIS yang rendah. Kelompok kedua merupakan kelompok dengan nilai BIS yang tinggi dan BAS yang rendah. Selanjutnya, peneliti mengukur korelasi setiap item yang diujikan dengan tingkat BIS dan BAS responden (tinggi atau rendah). Berikut ini merupakan tabel perhitungan korelasi yang dilakukan:

**Tabel 3.6. Validitas Item Alat Ukur BIS/BAS**

Nomor Item	Dimensi	Korelasi dengan BIS	Korelasi dengan BAS
Item 1	Fillers	0,500	-0,500
Item 2	BIS	0,632	-0,632
Item 3	BAS Drive	-0,632	0,632
Item 4	BAS Reward Responsiveness	0,200	-0,200
Item 5	BAS Fun Seeking	-0,745	0,745
Item 6	Fillers	-0,143	0,143
Item 7	BAS Reward Responsiveness	0,000	0,000
Item 8	BIS	0,603	-0,603
Item 9	BAS Drive	-0,408	0,408
Item 10	BAS Fun Seeking	-0,469	0,469
Item 11	Fillers	0,384	-0,384
Item 12	BAS Drive	-0,714	0,714
Item 13	BIS	0,655	-0,655
Item 14	BAS Reward Responsiveness	-0,781	0,781
Item 15	BAS Fun Seeking	-0,318	0,318
Item 16	BIS	0,640	-0,640
Item 17	Fillers	-0,655	0,655
Item 18	BAS Reward Responsiveness	-0,655	0,655
Item 19	BIS	0,843	-0,843
Item 20	BAS Fun Seeking	-0,200	0,200
Item 21	BAS Drive	-0,200	0,200
Item 22	BIS	0,896	-0,896
Item 23	BAS Reward Responsiveness	-0,156	0,156
Item 24	BIS	0,816	-0,816
Item 25	BIS	0,898	-0,898
Item 26	BAS Fun Seeking	0,535	-0,535
Item 27	BAS Reward Responsiveness	-0,408	0,408
Item 28	BIS	0,843	-0,843
Item 29	BAS Reward Responsiveness	-0,469	0,469
Item 30	BIS	0,742	-0,742
Item 31	BAS Reward Responsiveness	-0,333	0,333
Item 32	BIS	0,200	-0,200
Item 33	BAS Fun Seeking	0,000	0,000
Item 34	BIS	0,620	-0,620
Item 35	BAS Reward Responsiveness	-0,408	0,408
Item 36	BAS Fun Seeking	-0,603	0,603
Item 37	BAS Reward Responsiveness	0,469	-0,469
Item 38	BAS Drive	-0,557	0,557
Item 39	BIS	0,447	-0,447



Sama seperti alat ukur *identity fusion*, peneliti menggunakan item-item yang memiliki nilai korelasi di atas 0,25 untuk dimasukkan ke dalam perhitungan selanjutnya berdasarkan batasan yang ditetapkan oleh Kaplan dan Saccuzzo (2005). Oleh karena itu, peneliti mengeluarkan 7 item (bukan *fillers*) yang memiliki nilai korelasi di bawah 0,25, yaitu item nomor 4, 7, 20, 21, 23, 32, dan 33.

Selanjutnya, skor item-item dari setiap dimensi yang sama dijumlahkan untuk mendapatkan skor mentah dari BIS dan BAS responden. Untuk mengetahui validitas alat ukur skala BIS/BAS, peneliti mengukur korelasi skor mentah BIS dengan tingkat BIS responden (tinggi atau rendah) dan skor mentah BAS dengan tingkat BAS responden (tinggi atau rendah). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,919 dari hubungan antara skor mentah BIS dengan tingkat BIS dan korelasi sebesar 0,870 dari hubungan antara skor mentah BAS dengan tingkat BAS responden uji coba. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa sebesar 84% proporsi varians skala BIS dapat dijelaskan oleh tingkat BIS yang ditentukan melalui kriteria kelompok kontras dan sebesar 76% proporsi varians skala BAS dapat dijelaskan oleh tingkat BAS yang ditentukan melalui kriteria kelompok kontras. Kedua nilai korelasi tersebut signifikan pada  $los$  0,01. Dengan demikian, perhitungan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa skala BIS/BAS yang memiliki koefisien validitas sebesar 0,919 untuk dimensi BIS dan sebesar 0,870 untuk dimensi BAS cukup baik dalam mengukur motivasi.

#### **3.6.2.3.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur Motivasi**

Sama pengujian validitas dilakukan, peneliti juga menguji reliabilitas skala BIS/BAS dengan menggunakan perhitungan *Coefficient Alpha*. Sama seperti saat uji validitas, peneliti juga membagi alat ukur ini ke dalam dua bagian, yaitu skala BIS dan skala BAS. Skala BIS terdiri dari item nomor 2, 8, 13, 16, 19, 22, 24, 25, 28, 30, 34, dan 39. Sedangkan skala BAS terdiri dari item nomor 3, 5, 9, 10, 12, 14, 15, 18, 26, 27, 29, 31, 35, 36, 37, dan 38.

Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh koefisien reliabilitas skala BIS sebesar 0,945. Berdasarkan batasan yang dinyatakan oleh Kaplan dan Saccuzzo

(2005), yaitu sekurang-kurangnya 0,7, dapat dinyatakan bahwa item-item dalam skala BIS ini konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Selain itu, berdasarkan koefisien reliabilitas yang diperoleh, dapat dinyatakan sebanyak 89,3% dari varians *obtained score* merupakan varians *true score* dan 10,7% merupakan varians error yang merupakan *content sampling error* dan *content heterogeneity error*.

Sedangkan untuk perhitungan skala BAS, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,724. Dalam upaya mengurangi kemungkinan *error*, peneliti mengeluarkan 2 item dari skala BAS, yaitu item nomor 26 dan 37, untuk meningkatkan nilai reliabilitasnya. Peneliti memilih item untuk dikeluarkan dengan melihat nilai *Coefficient alpha* jika masing-masing item dihapuskan dari skala (*Cronbach's alpha if item deleted*). Dengan dikeluarkannya 2 item tersebut, didapat koefisien reliabilitas skala BAS naik menjadi 0,839. dapat dinyatakan bahwa item-item dalam skala BIS ini konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Selain itu, dengan menghitung kuadrat koefisien reliabilitas yang diperoleh, yaitu 0,704, dapat dinyatakan sebanyak 70,4% dari varians *obtained score* merupakan varians *true score*. Sedangkan 29,6% sisanya merupakan varians error yang merupakan *content sampling error* dan *content heterogeneity error*.

### **3.7. Prosedur Penelitian**

#### **3.7.1. Tahap Persiapan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa hal sebagai persiapan, seperti:

- 1) Melakukan adaptasi alat ukur ketiga variabel dengan penerjemahan, penyesuaian konteks, dan *expert judgement*.
- 2) Melakukan uji coba alat ukur untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur.
- 3) Menyusun kuesioner yang telah diujikan untuk dicetak dan disebar secara langsung maupun *online* melalui *social network* dan *mailing list*.
- 4) Memperbanyak kuesioner dan mempersiapkan *reward*.

### 3.7.2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan pengambilan data melalui beberapa cara. Pertama, peneliti memberikan kuesioner kepada responden dengan tatap muka secara langsung. Cara tatap muka ini peneliti lakukan pada beberapa lokasi di sekitar Universitas Indonesia, Depok. Kedua, peneliti melakukan pengambilan data secara *online*. Peneliti menyebarkan tautan kuesioner yang dapat diisi secara terbuka melalui jejaring sosial dan *mailing list*. Target dari penyebaran tautan kuesioner adalah orang-orang yang peneliti kenal dan memenuhi kriteria responden yang telah ditetapkan.

Total pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 31 Mei 2012 hingga 4 Juni 2012. Peneliti memanfaatkan waktu lima hari tersebut untuk melakukan pengambilan data melalui kuesioner. Jumlah kuesioner yang terisi dan kembali pada peneliti memenuhi target yang telah peneliti tetapkan sebanyak 100 responden, yaitu 130 kuesioner.

### 3.7.3. Tahap Pengolahan Data

Setelah memperoleh kuesioner dari responden, peneliti melakukan beberapa kali pengecekan. Pertama, peneliti melihat apakah kriteria sebagai responden telah terpenuhi atau belum. Walau saat mengambil data peneliti sudah menyatakan kriteria responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, pengecekan tetap dilakukan untuk memastikan. Hal ini juga menjadi penting karena beberapa data yang peneliti dapatkan diperoleh secara *online*. Kedua, peneliti memastikan apakah responden mengisi kuesioner secara lengkap atau tidak. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat mengolah data responden jika ada item-item yang terlewat. Dari total keseluruhan 130 kuesioner yang peneliti terima, 10 di antaranya tidak dapat digunakan karena ketidaksesuaian dengan karakteristik responden. Oleh karena itu, peneliti hanya memasukan 120 kuesioner pada tahap pengolahan data selanjutnya. Dalam mengolah data penelitian, peneliti menggunakan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)*.

### 3.8. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah data yang diperoleh menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*), peneliti menggunakan beberapa teknik statistic untuk membantu analisis, yaitu:

#### 1) Statistika Deskriptif

Teknik statistika deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum variabel penelitian pada responden. Gambaran umum diperoleh melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), frekuensi, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi.

#### 2) Korelasi Pearson

Teknik korelasi Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban. Selain itu, untuk perhitungan moderator, peneliti juga melakukan korelasi dengan menggunakan Pearson untuk menghitung korelasi untuk setiap dua variabel yang terlibat dalam penelitian ini.

#### 3) *Hierarchical Regression Analysis*

Dari sejumlah cara perhitungan uji moderator, peneliti menggunakan teknik *hierarchical regression analysis* untuk menguji apakah motivasi dapat berperan sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban. Teknik ini dapat menguji moderator dengan memasukan interaksi antara variabel bebas dan moderator ke dalam perhitungan regresi bertingkat (Kim, Kaye, & Wright, 2001).

## BAB 4

### HASIL DAN INTERPRETASI DATA

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan. Beberapa hal yang akan peneliti uraikan adalah data demografis responden, gambaran umum variabel penelitian pada responden, hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban, serta peran motivasi sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban.

#### 4.1. Data Demografis Responden

Dari total 130 kuesioner yang telah terisi dan kembali kepada peneliti, 10 di antaranya tidak dapat digunakan ke dalam pengolahan data karena tidak memenuhi kriteria usia. Oleh karena itu, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sejumlah 120 orang.

Dalam kuesioner yang diberikan, responden mengisi sejumlah informasi mengenai dirinya sebagai data diri. Data diri yang dicantumkan dalam kuesioner adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, domisili, dan keikutsertaan dalam organisasi keagamaan. Namun peneliti hanya akan mendeskripsikan data jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan dalam organisasi keagamaan. Data jenis kelamin untuk menunjukkan persebaran jenis kelamin responden. Data keikutsertaan dalam organisasi keagamaan dideskripsikan karena relevan dengan variabel *identity fusion* dan kesediaan berkorban. Sedangkan, data usia untuk memastikan apakah batasan yang peneliti tetapkan untuk responden memang terpenuhi.

Berdasarkan data demografis yang diperoleh, dapat terlihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 83 orang (69,2%). Sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 37 (30,8%) dari keseluruhan responden. Untuk usia, responden dengan rentang usia 21 – 22 tahun yang paling banyak mengisi kuesioner dibandingkan yang lainnya, yaitu sejumlah 94 orang (78,3%). Selain itu, sebagian besar dari responden yang mengisi kuesioner sedang tidak mengikuti suatu organisasi keagamaan tertentu, yaitu sebanyak 109 orang

(90,8%). Berikut ini adalah data demografis responden yang digunakan dalam pengolahan data:

**Tabel 4.1. Data Demografis Responden**

	Jumlah Responden	Persentase
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	37	30,8%
Perempuan	83	69,2%
<i>Usia</i>		
21 – 22	94	78,3%
23 – 24	23	19,2%
> 24	3	2,5%
<i>Pekerjaan</i>		
Mahasiswa	93	77,5%
Karyawan Swasta	14	11,7%
Freelance	4	3,3%
Lainnya	9	7,5%
<i>Pendidikan Terakhir</i>		
SMA	81	67,5%
Diploma	3	2,5%
S1	36	30%
<i>Keikutsertaan Organisasi Islam</i>		
Ya	11	9,2%
Tidak	109	90,8%
<i>Total Responden</i>	120	100%

#### 4.2. Gambaran Umum Variabel *Identity Fusion*, Kesiediaan Berkorban, dan Motivasi

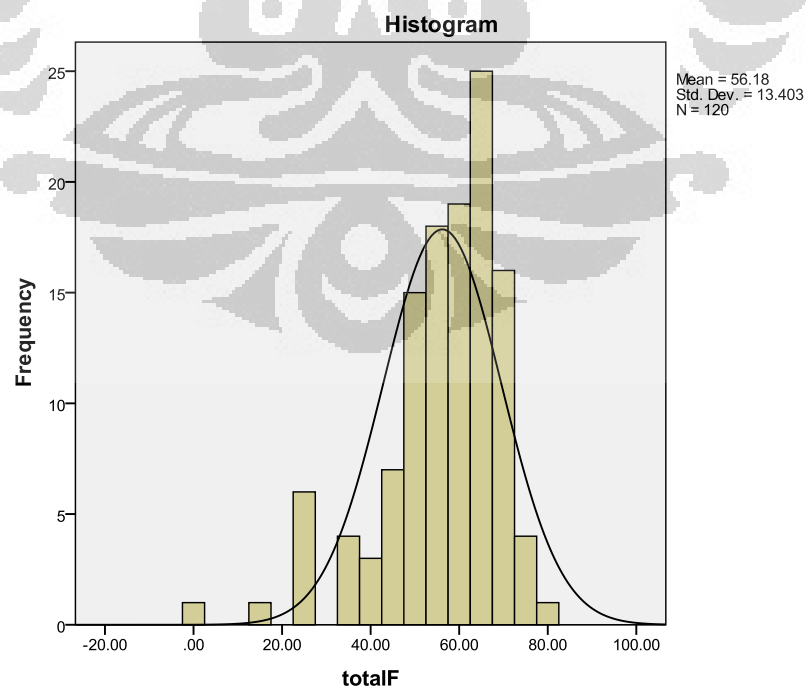
Untuk mengetahui gambaran umum ketiga variabel pada responden, peneliti melakukan perhitungan *mean*, nilai minimum dan maksimum yang diperoleh, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan alat ukur *identity fusion*, nilai minimum dan maksimum yang mungkin didapat oleh responden adalah 0 dan 78. Sedangkan, untuk variabel kesiediaan berkorban, nilai minimum dan maksimum yang mungkin didapat oleh responden adalah 0 dan 42. Sementara itu, untuk variabel motivasi, terdapat dua nilai yang diperoleh responden, yaitu nilai BIS dan BAS. Nilai minimum dan

maksimum yang mungkin didapat oleh responden untuk BIS adalah 12 dan 48, sedangkan untuk BAS adalah 14 dan 56. Berikut ini adalah tabel perhitungan yang peneliti lakukan:

**Tabel 4.2. Gambaran Umum Variabel Penelitian**

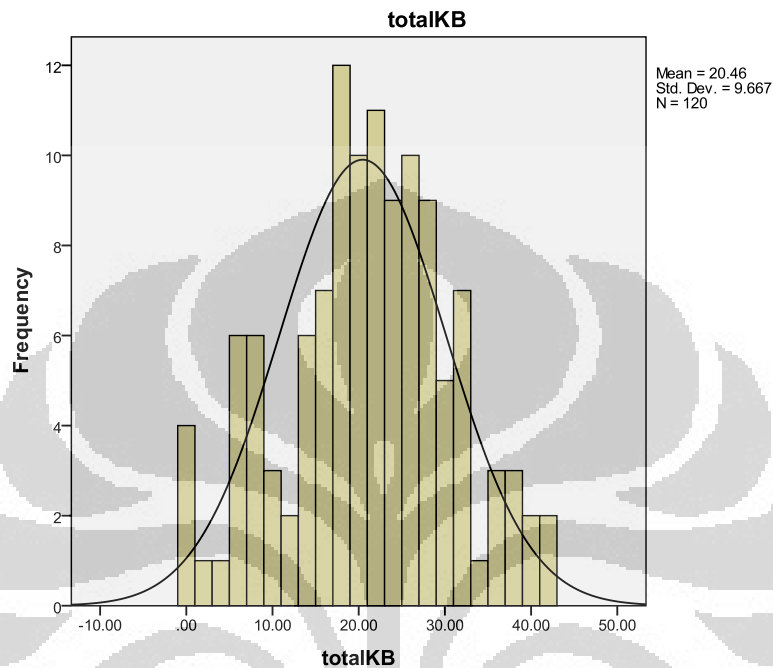
Variabel/Dimensi	Nilai	Nilai	Mean	Standar Deviasi
	Minimum	Maksimum		
Identity Fusion	0	78	56,17	13,4
Kesediaan Berkorban	0	42	20,46	9,66
<i>Motivasi</i>				
BIS	14	46	34,27	5,82
BAS	34	56	45,87	4,64

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa variabel *identity fusion* memiliki nilai rata-rata (mean) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai tengah (median), yaitu sebesar 56,17. Artinya, pada sampel penelitian ini, kecenderungan dari distribusi *identity fusion* membentuk *skew* negatif dimana lebih banyak responden yang mendapat nilai tinggi dibanding nilai tengah. Hal ini dapat tergambarkan lebih jelas melalui grafik berikut:



**Grafik 4.1 Distribusi *Identity Fusion* pada Responden Penelitian**

Sedangkan untuk variabel kesediaan berkorban, distribusinya cenderung membentuk kurva normal dimana nilai tengah dan rata-rata berada pada titik yang kurang lebih sama dalam grafik persebaran. Hal ini dapat tergambarkan lebih jelas melalui grafik berikut:



**Grafik 4.2. Distribusi Kesediaan Berkorban pada Responden Penelitian**

### 4.3. Hubungan antara *Identity Fusion* dan Kesediaan Berkorban

Dalam melakukan perhitungan hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban, peneliti menggunakan teknik korelasi Pearson. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa *identity fusion* terhadap Islam memiliki hubungan positif dengan kesediaan berkorban dalam bentuk berperang atau mati demi Islam sebesar 0,596. Koefisien korelasi tersebut signifikan pada *los* 0,01 ( $p = 0,00$ ). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *identity fusion* terhadap Islam maka akan semakin tinggi kesediaan berkorban dalam bentuk berperang atau mati demi Islam. Sementara itu, dari nilai korelasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai  $r^2 = 0,355$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi sebesar 35,5% dari total varians *identity fusion* terhadap varians kesediaan berkorban, sedangkan 74,5% lainnya merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain.



#### 4.4. Peran Motivasi Sebagai Moderator Hubungan antara *Identity Fusion* dan Kesiediaan Berkorban

Dalam melakukan perhitungan moderator dengan *multiple regression analysis*, peneliti melalui beberapa tahapan. Pertama, variabel *identity fusion* sebagai prediktor dan variabel motivasi sebagai moderator dimasukkan ke dalam persamaan regresi untuk mendapatkan *main effect* kedua variabel tersebut terhadap variabel kesediaan berkorban. Setelah itu, peneliti menghitung interaksi antara *identity fusion* dengan motivasi dengan mengalikan kedua total skor dari kedua variabel tersebut melalui *software* SPSS. Dengan adanya *main effect* dan interaksi kedua variabel tersebut, perhitungan *hierarchical regression* untuk mengetahui fungsi moderator dapat dilakukan. Berikut ini adalah tabel dari perhitungan *hierarchical regression* dimana BIS diposisikan sebagai moderator:

**Tabel 4.3. Perhitungan *Hierarchical Regression* (BIS sebagai Moderator)**

Model	R	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> Change	Signifikansi
<i>Model 1</i>	0,599	0,359	0,359	0,00
Identity Fusion				
Motivasi (BIS)				
<i>Model 2</i>	0,604	0,364	0,006	0,312
Identity Fusion				
Motivasi (BIS)				
Identity Fusion*BIS				

Variabel Terikat: Kesiediaan Berkorban

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat perubahan R<sup>2</sup> sebesar 0,006 ketika memasukan interaksi *identity fusion* dengan BIS sebagai prediktor ke dalam perhitungan *multiple regression* secara hierarki. Selain itu, diketahui bahwa perubahan nilai R<sup>2</sup> tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya lebih besar dari  $p = 0,05$ , yaitu sebesar 0,312. Dengan demikian, BIS tidak memoderasi hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban.

Selain BIS, peneliti juga melakukan perhitungan untuk menguji apakah BAS dapat berfungsi sebagai moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban. BIS dan BAS dalam variabel motivasi dibedakan karena masing-masing memiliki skor tersendiri dan dianggap sebagai dua variabel yang berbeda. Berikut ini adalah tabel dari perhitungan *hierarchical regression* dimana BAS diposisikan sebagai moderator

**Tabel 4.4. Perhitungan *Hierarchical Regression* (BAS sebagai moderator)**

Model	R	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> Change	Signifikansi
<i>Model 1</i>	0,596	0,355	0,355	0,00
Identity Fusion				
Motivasi (BAS)				
<i>Model 2</i>	0,597	0,356	0,002	0,576
Identity Fusion				
Motivasi (BAS)				
Identity Fusion*BAS				

Variabel Terikat: Kesediaan Berkorban

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat perubahan R<sup>2</sup> sebesar 0,002 ketika memasukan interaksi *identity fusion* dengan BAS sebagai prediktor ke dalam perhitungan *multiple regression* secara hierarki. Selain itu, diketahui bahwa perubahan nilai R<sup>2</sup> tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya lebih besar dari  $p = 0,05$ , yaitu sebesar 0,576. Dengan demikian, BAS tidak memoderasi hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyatakan kesimpulan penelitian dalam menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan ini diperoleh melalui hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, peneliti akan menguraikan diskusi mengenai penelitian yang telah dilakukan, yaitu mencakup hubungan *identity fusion* dan motivasi dengan kesediaan berkorban, peran motivasi sebagai moderator, alat ukur motivasi (skala BIS/BAS), serta keterbatasan penelitian. Terakhir, peneliti akan memberikan saran-saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hubungan positif yang signifikan antara *identity fusion* terhadap Islam dengan kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor kesediaan berkorban. Semakin tinggi *identity fusion* terhadap Islam, maka akan semakin tinggi pula kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam. Selain itu, berdasarkan perhitungan efek moderasi, diketahui bahwa motivasi, baik BIS maupun BAS, tidak memiliki efek moderasi pada hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak terbukti merupakan moderator hubungan antaran skor *identity fusion* terhadap Islam dengan kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam.

#### **5.2. Diskusi**

##### **5.2.1. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa *identity fusion* terhadap Islam terbukti merupakan prediktor dari kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa *identity fusion* tidak hanya menjadi prediktor dari kesediaan berkorban pada konteks kebangsaan saja. Dengan demikian, hasil ini semakin menguatkan hasil dari studi-studi sebelumnya

(Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009; Swann, Gómez, Huici, Morales, & Hixon, 2010; Swann, Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010) bahwa *identity fusion* memang merupakan prediktor yang kuat terhadap kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim pada kelompok kolektif.

Namun berbeda dengan studi-studi tersebut, dalam penelitian kali ini, pengukuran terhadap identifikasi dan komitmen terhadap kelompok tidak dilakukan. Artinya, perbandingan *identity fusion*, identifikasi, dan komitmen terhadap kelompok sebagai prediktor kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim tidak pada kelompok agama belum dapat diketahui.

Untuk pengecekan argumentasi yang dibangun sehingga peneliti menduga motivasi merupakan moderator hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban, peneliti menghitung korelasi antara motivasi dan kesediaan berkorban. Dari perhitungan yang peneliti lakukan, indeks korelasi antara BIS dengan kesediaan berkorban yang diperoleh terbilang kecil. Hal ini dapat dinyatakan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu jauh lebih besar dari  $p = 0,05$ . Peneliti melakukan korelasi antara kedua variabel tersebut karena memiliki asumsi keduanya berhubungan secara signifikan. Karena berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mattingly, Clark, dan Cahill (2012), sistem motivasi BIS dapat memprediksi kesediaan berkorban individu. Namun, penelitian tersebut memang bukan dalam konteks perilaku ekstrim yang meliputi berkelahi dan mati demi kelompok (Swann, Gómez, Seyle, Morales, & Huici, 2009), melainkan dalam konteks perilaku mempertahankan hubungan dengan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem motivasi BIS yang memiliki karakteristik antisipasi dari konsekuensi buruk tidak dapat memprediksi kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim seperti berkelahi atau mati demi kelompok. Sedangkan untuk perhitungan korelasi BAS dengan kesediaan berkorban, indeks korelasi yang diperoleh juga terbilang kecil dan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Dengan demikian, baik BIS dan BAS tidak dapat memprediksi kesediaan berkorban dalam bentuk berkelahi dan mati demi Islam.

Lebih lanjut, kesimpulan penelitian yang diperoleh melalui analisis menunjukkan bahwa motivasi tidak terbukti merupakan moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban. Hasil yang diperoleh menunjukkan

bahwa sistem motivasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesediaan berkorban dalam bentuk perilaku ekstrim. Artinya, kedua hal tersebut tidak saling berkaitan. Sistem motivasi merupakan kecenderungan pola alasan-alasan individu dalam berperilaku secara umum, namun kesediaan berkorban yang diukur dalam penelitian ini merupakan perilaku ekstrim yang spesifik. Dari hasil penelitian ini, peneliti menduga bahwa motivasi yang lebih spesifik lah (misal: sistem motivasi dalam konteks agama atau motivasi beragama) yang memiliki peranan dalam hubungan *identity fusion* dan kesediaan berkorban.

### 5.2.2. Diskusi Metodologi Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan sampel. Peneliti cenderung mengambil sampel orang-orang yang hanya peneliti kenal dan tahu bahwa mereka memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Karena peneliti merupakan seorang mahasiswa, kecenderungan responden yang didapat tidak jauh dari mahasiswa yang seusia dengan peneliti. Hal ini menyebabkan kurang bervariasinya usia dan pendidikan responden yang terlibat dalam penelitian ini. Pada kriteria usia misalnya, sebagian besar responden berada pada kisaran usia 21- 24 tahun. Padahal, kriteria yang peneliti tetapkan adalah minimal berusia 21 tahun, dimana memiliki rentang usia yang jauh lebih luas. Padahal, bisa jadi homogenitas responden tersebut memiliki karakteristik tertentu yang dapat memengaruhi hubungan antarvariabel penelitian.

Selain itu, dalam melihat hubungan antarvariabel, peneliti memiliki keterbatasan kemampuan untuk menggunakan metode eksperimen sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat yang terjadi pada ketiga variabel penelitian. Peneliti menetapkan prediktor, moderator, dan variabel terikat hanya berdasarkan argumentasi yang dibangun melalui urgensi penelitian dalam latar belakang dan tinjauan pustaka.

Dalam hal pengujian alat ukur, peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penyesuaian konteks, terutama pada skala BIS/BAS. Hal ini menyebabkan peneliti perlu menambah beberapa item sebagai alternatif dari item-item yang pernyataannya sulit disesuaikan dengan konteks Indonesia. Prosedur *back translation* juga tidak dilakukan pada ketiga alat ukur yang digunakan dalam

penelitian ini. Selain itu, terdapat item-item yang ternyata masih sulit dipahami oleh responden walaupun sudah melalui tahapan uji coba. Dengan pengambilan data secara *online*, peneliti tidak dapat memastikan apakah responden benar-benar memahami setiap item dengan baik atau tidak.

Untuk alat ukur sistem motivasi, peneliti tidak menyesuaikannya dengan konteks Islam. Setiap item yang ada di dalamnya mencerminkan alasan berperilaku secara umum. Padahal, bisa jadi terdapat perbedaan motif berperilaku sehari-hari dengan perilaku ekstrim seperti berkelahi dan mengorbankan nyawa yang memengaruhi hubungan dari kedua variabel tersebut. Dari hasil penelitian ini, peneliti menduga bahwa perlu adanya penyesuaian konteks terhadap agama Islam dalam alat ukur sistem motivasi.

### 5.3. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian berikutnya, yaitu:

- 1) Untuk metode pengambilan data, peneliti sebaiknya tidak terlalu mengandalkan cara *online* dalam menyebarkan kuesioner penelitian. Dengan cara *online*, peneliti tidak dapat memastikan dengan tepat apakah responden yang mengisi kuesioner benar-benar telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dari 130 kuesioner yang peneliti terima, 10 di antaranya tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi karakteristik responden, yaitu berusia minimal 21 tahun. Kesepuluh kuesioner yang tidak dapat digunakan tersebut peneliti terima hasilnya secara *online* melalui tautan yang peneliti sebarkan di jejaring sosial dan *mailing list*.
- 2) Melakukan prosedur *back translation* dalam adaptasi alat ukur yang digunakan pada penelitian. Selain itu, untuk alat ukur sistem motivasi, perlu adanya penyesuaian konteks dengan agama Islam pada setiap item yang ada di dalamnya.
- 3) Mengukur identifikasi dan komitmen agar mendapatkan perbandingan yang jelas seperti studi-studi tentang *identity fusion* dan kesediaan berkorban sebelumnya.

- 4) Mengukur motivasi yang sifatnya lebih spesifik, seperti motivasi beragama, untuk dapat mengetahui dengan lebih jelas peran motivasi dalam hubungan *identity fusion* dan kesediaan berkorban pada kelompok agama.
- 5) Melakukan penelitian lanjutan untuk melihat gambaran *identity fusion* terhadap orang Islam pada orang Indonesia. Berdasarkan perhitungan deskriptif yang dilakukan, *identity fusion* terhadap Islam memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang cukup tinggi. Padahal jika dilihat data demografisnya, sebagian besar responden sedang tidak mengikuti suatu organisasi keagamaan tertentu.
- 6) Melakukan penelitian lanjutan untuk melihat hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban dalam konteks agama lain. Hasilnya dapat memperkuat dugaan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor dari kesediaan berkorban dalam konteks agama secara umum.
- 7) Menyempurnakan kembali alat ukur ketiga variabel penelitian ini dengan memperjelas pernyataan pada setiap item. Peneliti mendapat masukan dari sejumlah responden bahwa terdapat item-item yang butuh waktu lama dalam memahaminya. Pada tahap uji keterbacaan, seharusnya peneliti benar-benar memastikan bahwa setiap responden uji coba dapat memahami setiap item dengan baik.
- 8) Berdasarkan hasil penelitian ini, pihak-pihak terkait dapat menyusun rencana yang sesuai untuk pencegahan kasus-kasus kriminal yang melibatkan pengorbanan diri atas nama kelompok agama, terutama kelompok agama Islam. Hubungan yang positif antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban menunjukkan bahwa kasus-kasus pengorbanan diri yang terjadi selama ini dapat diprediksi melalui *identity fusion* pelakunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing 7<sup>th</sup> Edition*. Upper Sadle River, NJ: Prentice-Hall International, Inc.
- Batson, C. D., Oleson, K. C., Weeks, J. L., Healy, S. P., Reeves, P. J., Jennings, P., & Brown, T. (1989). *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 873-884.
- Beest, I. V., & Williams, K. D. (2011). "Why Hast Thou Forsaken Me?" The Effect of Thinking About Being Ostracized by God on Well-Being and Prosocial Behavior. *Social Psychological and Personality Science*, 2, 379-386.
- Carver, C. S., & White, T. L. (1994). Behavioral inhibition, behavioral activation, and affective responses to impending reward and punishment: the BIS/BAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 319-333.
- Cohen, R., & Swerdlik, M. (2010). *Psychological Testing and Assessment*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Corr, P. J. (2002). J. A. Gray's reinforcement sensitivity theory and frustrative nonreward: a theoretical note on expectancies in reactions in rewarding stimuli. *Personality and Individual Differences*, 32, 1247-1253.
- Dacey, J. S., & Travers, J. F. (2007). *Human Development: Across the Lifespan 5<sup>th</sup> Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Davis, J. L., Le, B., & Coy, A. E. (2011). Building a model commitment to the natural environment to predict ecological behavior and willingness to sacrifice. *Journal of Environmental Psychology*, 31, 257-265.
- Elliot, A. J. (2006). The hierarchical model of approach-avoidance motivation. *Motiv Emot*, 30, 111-116.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics: fifth edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.



- Gatra, S. & Margianto, H. (2011). *Pelatihan Militer di Aceh Terorisme*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/04/11/11212522/Pelatihan.Militer.di.Aceh.Terorisme> pada 26 Maret 2012.
- Gómez, Á., Brooks, M. L., Buhrmester, M. D., Vázquez, A., Jetten, J., & Swann, W. B., Jr. (2011). On the nature of identity fusion: Insights into the construct and a new measure. *Journal of Personality and Social Psychology*. Advance online publication. doi: 10.1037/a0022642.
- Gravetter, F. & Wallnau, L. (2007). *Statistic for the Behavioral Sciences*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- Guay, F. Chanal, J., Ratelle, C. F., Marsh, H. W., Larose, S., & Bolvin, M. (2010). Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children. *Journal of Educational Psychology*, 80, 711-735.
- Harrel, A. (2010). *Religion, Rewards, and Prosocial Behavior*. South Carolina: University of South Carolina.
- Kaplan, R.M., & Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues 7<sup>th</sup> edition*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kim, J. S., Kaye, J., & Wright, L. K. (2001). Moderating and mediating effects in causal models. *Issues in Mental Health Nursing*, 22, 63-75.
- Kumar, R. (1996). *Research Methodology: A Step-By-Step Guide For Beginners*. London: SAGE Publications.
- Lai, E. R. (2011). Motivation: A literature review. *Pearsons's Research Reports*.
- Levenson, M. R., Aldwin, C. M., D'Mello, M. (2005). Religious development from adolescence to middle adulthood. Dalam R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.). *Habndbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (hal. 144-161). New York: The Guilford Press.

- Mattingly, B. A., Clark, E. M., & Cahill, M. J. (2012). Approach and avoidance motivation as predictors of pro-relationship behaviors. *Personality and Individual Differences, 52*, 21-25.
- McClelland, D. C. (1951). *Personality*. New York: William Sloane Associates.
- Muhammad, Djibril. (2011). *BIN Minta Ulama Bantu Cegah Terorisme*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/09/25/1s2n5j-bin-minta-ulama-bantu-cegah-terorisme> pada 9 April 2012.
- Panagopoulos, C. (2010). Affect, Social Pressure and Prosocial Motivation: Field Experimental Evidence of the Mobilizing Effects of Pride, Shame, and Publicizing Voting Behavior. *Political Behavior, 32*, 369-386.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ramadhan, Bilal. (2012). *Motif Bom Cirebon untuk Hancurkan Masjid-Masjid Dhiror*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/11/05/19/1lftkg-motif-pelaku-bom-cirebon-untuk-hancurkan-masjidmasjid-dhiror> pada 20 April 2012.
- Rutchick, A. M. (2010). Deus Ex Machina: The Influence of Polling Place on Voting Behavior. *Political Psychology, 31*, 209-225.
- Santoso, F. & Adhi, R. (2011). *Motif Pelaku Bom Bunuh Diri Berjihad*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/27/13553975/Motif.Pelaku.Bom.Bunuh.Diri.Berjihad> pada 9 April 2012.
- Seyle, C. D. (2007). Identity fusion and the psychology of political extremism. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Spatz, C., & Kardas, E. (2008). *Research Methods: Ideas, Techniques, & Reports*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly, 63*, 224-337.

- Swann, W. B., Jr., Gómez, Á., Seyle, C.D., Morales, J.F., & Huici, C. (2009). Identity fusion: The interplay of personal and social identities in extreme group behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, *96*, 995–1011.
- Swann, W. B., Jr., Gómez, Á., Huici, C., Morales, J.F., & Hixon, J. G. (2010). Identity fusion and self-sacrifice: Arousal as a catalyst of pro-group fighting, dying, and helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, *99*, 824-841.
- Swann, W. B., Jr., Gómez, Á., Dovidio, J. F., Hart, S., & Jetten, J. (2010). Dying and killing for one's group: Identity fusion moderates responses to intergroup versions of the trolley problem. *Psychological Science*, *21*, 1176-1183.
- Swann, W. B., Jr., Jetten, J., Gómez, Á., Whitehouse, H., Bastian, B. (2012). When group membership gets personal: A theory of identity fusion. *Psychological Review*. Advance online publication. doi: 10.1037/a0028589
- Tajfel, H. (1974). Social identity and intergroup behavior. *Social Science Information*, *13*, 65-93. doi: 10.1177/053901847401300204.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.). *The social psychology of intergroup relations* (hal. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Van Lange, P. A. M, Agnew, C. R., Harinck, F., & Steemers, G. E. M. (1997). From game theory to real life: How social value orientation affects willingness to sacrifice in ongoing close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, *73*, 1330-1344.

## LAMPIRAN

### Lampiran A Uji Alat Ukur

#### A.1. Alat Ukur *Identity Fusion*

##### A.1.1. Uji Validitas Item Alat Ukur *Identity Fusion*

Correlations

		fusion
item1	Pearson Correlation	.905**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	12
item2	Pearson Correlation	.775**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	12
item3	Pearson Correlation	.723**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	12
item4	Pearson Correlation	.946**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	12
item5	Pearson Correlation	.362
	Sig. (2-tailed)	.247
	N	12
item6	Pearson Correlation	.889**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	12
item7	Pearson Correlation	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	12
item8	Pearson Correlation	.894**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	12
item9	Pearson Correlation	.787**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	12
item10	Pearson Correlation	.927**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	12
item11	Pearson Correlation	.338
	Sig. (2-tailed)	.283
	N	12
item12	Pearson Correlation	.784**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	12
item13	Pearson Correlation	.798**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	12

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### A.1.2. Uji Validitas Alat Ukur *Identity Fusion*

#### Correlations

		fusion	Totalfusion
fusion	Pearson Correlation	1	.916**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	12	12
Totalfusion	Pearson Correlation	.916**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	12	12

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### A.1.3. Uji Reliabilitas Alat Ukur *Identity Fusion*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.962	13

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	46.83	221.061	.948	.955
item2	47.25	227.477	.849	.958
item3	47.17	222.152	.842	.958
item4	46.83	220.152	.888	.957

item5	46.92	236.447	.401	.972
item6	46.92	222.992	.952	.956
item7	47.00	221.455	.909	.956
item8	46.92	218.265	.938	.955
item9	47.50	219.727	.841	.958
item10	46.75	227.114	.884	.957
item11	48.50	248.818	.329	.969
item12	48.33	225.152	.845	.958
item13	48.08	220.992	.892	.957

## A.2. Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

### A.2.1. Uji Validitas Item Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

#### Correlations

		Kategori
KB01	Pearson Correlation	.744
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	10
KB02	Pearson Correlation	.804
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	10
KB03	Pearson Correlation	.933
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10
KB04	Pearson Correlation	.825
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	10
KB05	Pearson Correlation	.656
	Sig. (2-tailed)	.039
	N	10
KB06	Pearson Correlation	.581
	Sig. (2-tailed)	.078
	N	10
KB07	Pearson Correlation	.841**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### A.2.2. Uji Validitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

#### Correlations

		Kategori	totalKB
Kategori	Pearson Correlation	1	.928**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	10	10
totalKB	Pearson Correlation	.928**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### A.2.3. Uji Reliabilitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	7

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KB01	-.50	106.944	.767	.918
KB02	.80	103.067	.753	.919
KB03	.20	89.956	.921	.902
KB04	-.20	93.289	.922	.901
KB05	.30	109.344	.733	.921
KB06	-.50	127.833	.352	.947
KB07	-.10	95.878	.937	.900

### A.3. Alat Ukur Sistem Motivasi

#### A.3.1. Uji Validitas Item Skala BIS/BAS

#### Correlations

		BIS	BAS
item1	Pearson Correlation	.500	-.500
	Sig. (2-tailed)	.141	.141
	N	10	10

item2	Pearson Correlation	.632	-.632
	Sig. (2-tailed)	.050	.050
	N	10	10
item3	Pearson Correlation	-.632	.632
	Sig. (2-tailed)	.050	.050
	N	10	10
item4	Pearson Correlation	.200	-.200
	Sig. (2-tailed)	.580	.580
	N	10	10
item5	Pearson Correlation	-.745	.745
	Sig. (2-tailed)	.013	.013
	N	10	10
item6	Pearson Correlation	-.143	.143
	Sig. (2-tailed)	.694	.694
	N	10	10
item7	Pearson Correlation	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000
	N	10	10
item8	Pearson Correlation	.603	-.603
	Sig. (2-tailed)	.065	.065
	N	10	10
item9	Pearson Correlation	-.408	.408
	Sig. (2-tailed)	.242	.242
	N	10	10
item10	Pearson Correlation	-.469	.469
	Sig. (2-tailed)	.172	.172
	N	10	10
item11	Pearson Correlation	.384	-.384
	Sig. (2-tailed)	.273	.273
	N	10	10
item12	Pearson Correlation	-.714	.714
	Sig. (2-tailed)	.020	.020
	N	10	10
item13	Pearson Correlation	.655	-.655
	Sig. (2-tailed)	.040	.040
	N	10	10
item14	Pearson Correlation	-.781	.781
	Sig. (2-tailed)	.008	.008
	N	10	10
item15	Pearson Correlation	-.318	.318



	Sig. (2-tailed)	.371	.371
	N	10	10
item16	Pearson Correlation	.640	-.640
	Sig. (2-tailed)	.046	.046
	N	10	10
item17	Pearson Correlation	-.655	.655
	Sig. (2-tailed)	.040	.040
	N	10	10
item18	Pearson Correlation	-.655	.655
	Sig. (2-tailed)	.040	.040
	N	10	10
item19	Pearson Correlation	.843**	-.843**
	Sig. (2-tailed)	.002	.002
	N	10	10
item20	Pearson Correlation	-.200	.200
	Sig. (2-tailed)	.580	.580
	N	10	10
item21	Pearson Correlation	-.200	.200
	Sig. (2-tailed)	.580	.580
	N	10	10
item22	Pearson Correlation	.896**	-.896**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	10	10
item23	Pearson Correlation	-.156	.156
	Sig. (2-tailed)	.667	.667
	N	10	10
item24	Pearson Correlation	.816**	-.816**
	Sig. (2-tailed)	.004	.004
	N	10	10
item25	Pearson Correlation	.898**	-.898**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	10	10
item26	Pearson Correlation	.535	-.535
	Sig. (2-tailed)	.111	.111
	N	10	10
item27	Pearson Correlation	-.408	.408
	Sig. (2-tailed)	.242	.242
	N	10	10
item28	Pearson Correlation	.843**	-.843**
	Sig. (2-tailed)	.002	.002

	N	10	10
item29	Pearson Correlation	-.469	.469
	Sig. (2-tailed)	.172	.172
	N	10	10
item30	Pearson Correlation	.742	-.742
	Sig. (2-tailed)	.014	.014
	N	10	10
item31	Pearson Correlation	-.333	.333
	Sig. (2-tailed)	.347	.347
	N	10	10
item32	Pearson Correlation	.200	-.200
	Sig. (2-tailed)	.580	.580
	N	10	10
item33	Pearson Correlation	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000
	N	10	10
item34	Pearson Correlation	.620	-.620
	Sig. (2-tailed)	.056	.056
	N	10	10
item35	Pearson Correlation	-.408	.408
	Sig. (2-tailed)	.242	.242
	N	10	10
item36	Pearson Correlation	-.603	.603
	Sig. (2-tailed)	.065	.065
	N	10	10
item37	Pearson Correlation	.469	-.469
	Sig. (2-tailed)	.172	.172
	N	10	10
item38	Pearson Correlation	-.557	.557
	Sig. (2-tailed)	.094	.094
	N	10	10
item39	Pearson Correlation	.447	-.447
	Sig. (2-tailed)	.195	.195
	N	10	10

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### A.3.2. Uji Validitas Skala BIS

#### Correlations

		TotalBIS	BIS
TotalBIS	Pearson Correlation	1	.919**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	10	10
BIS	Pearson Correlation	.919**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### A.3.3. Uji Reliabilitas Skala BIS

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	12

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	32.00	61.333	.617	.944
item8	32.60	59.822	.731	.941
item13	31.30	64.011	.515	.947
item16	32.30	57.122	.837	.937
item19	32.10	55.433	.922	.934
item22	32.30	53.344	.889	.934
item24	31.80	55.289	.773	.939
item25	32.40	51.156	.934	.933
item28	32.10	55.433	.922	.934
item30	32.10	58.767	.555	.947
item34	32.50	57.611	.767	.939
item39	31.50	62.056	.509	.947

### A.3.4. Uji Validitas Skala BAS

#### Correlations

		BAS	TotalBAS
BAS	Pearson Correlation	1	.870**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	10	10
TotalBAS	Pearson Correlation	.870**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### A.3.5. Uji Reliabilitas Skala BAS

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	16

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	47.90	19.211	.456	.697
item5	47.40	18.267	.588	.680
item9	47.50	19.611	.534	.694
item10	47.60	20.267	.263	.717
item12	47.80	18.622	.496	.690
item14	47.60	18.489	.582	.683
item15	48.00	19.778	.176	.737
item18	47.20	19.733	.549	.695
item26	48.70	24.233	-.326	.782
item27	47.30	20.900	.245	.718
item29	47.60	18.044	.667	.673
item31	47.70	20.011	.338	.709
item35	47.30	19.567	.545	.694
item36	47.50	17.833	.677	.670
item37	48.60	25.378	-.516	.788
item38	47.80	19.733	.449	.700

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	14

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	43.40	23.822	.512	.827
item5	42.90	22.767	.642	.817
item9	43.00	24.444	.566	.825
item10	43.10	24.989	.319	.839
item12	43.30	22.678	.623	.818
item14	43.10	22.544	.718	.813
item15	43.50	24.944	.168	.862
item18	42.70	24.678	.560	.826
item27	42.80	26.178	.219	.842
item29	43.10	23.211	.605	.820
item31	43.20	25.289	.300	.840
item35	42.80	24.844	.483	.829
item36	43.00	22.444	.704	.813
item38	43.30	24.456	.503	.828

## Lampiran B

### Gambaran Umum Responden

#### B.1. Frekuensi Jenis Kelamin Responden

##### Statistics

jk

N	Valid	120
	Missing	0

jk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	83	69.2	69.2	69.2
	Laki-laki	37	30.8	30.8	100.0
Total		120	100.0	100.0	

#### B.2. Frekuensi Usia Responden

##### Statistics

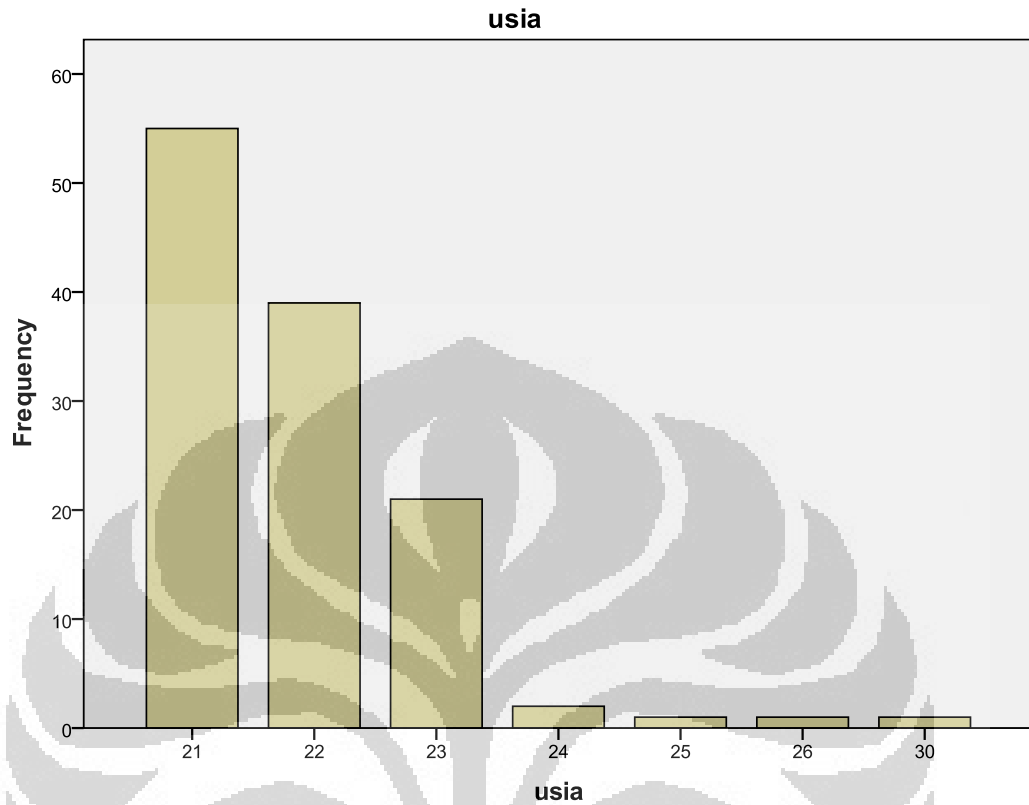
usia

N	Valid	120
	Missing	0
Mean		21.88
Median		22.00

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	55	45.8	45.8	45.8
	22	39	32.5	32.5	78.3
	23	21	17.5	17.5	95.8
	24	2	1.7	1.7	97.5
	25	1	.8	.8	98.3
	26	1	.8	.8	99.2
	30	1	.8	.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

### B.3. Grafik Persebaran Usia Responden



### B.4. Frekuensi Pekerjaan

**pekerjaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Fashion Designer	1	.8	.8	.8
Freelance	4	3.3	3.3	4.2
Guru	2	1.7	1.7	5.8
Karyawan Swasta	14	11.7	11.7	17.5
Mahasiswa	93	77.5	77.5	95.0
PNS	2	1.7	1.7	96.7
Tidak Mengisi	1	.8	.8	97.5
Wiraswasta	1	.8	.8	98.3
Wirausaha	2	1.7	1.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

### B.5. Frekuensi Pendidikan Terakhir

pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma	3	2.5	2.5	2.5
	S1	36	30.0	30.0	32.5
	SMA	81	67.5	67.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

### B.6. Frekuensi Domisili

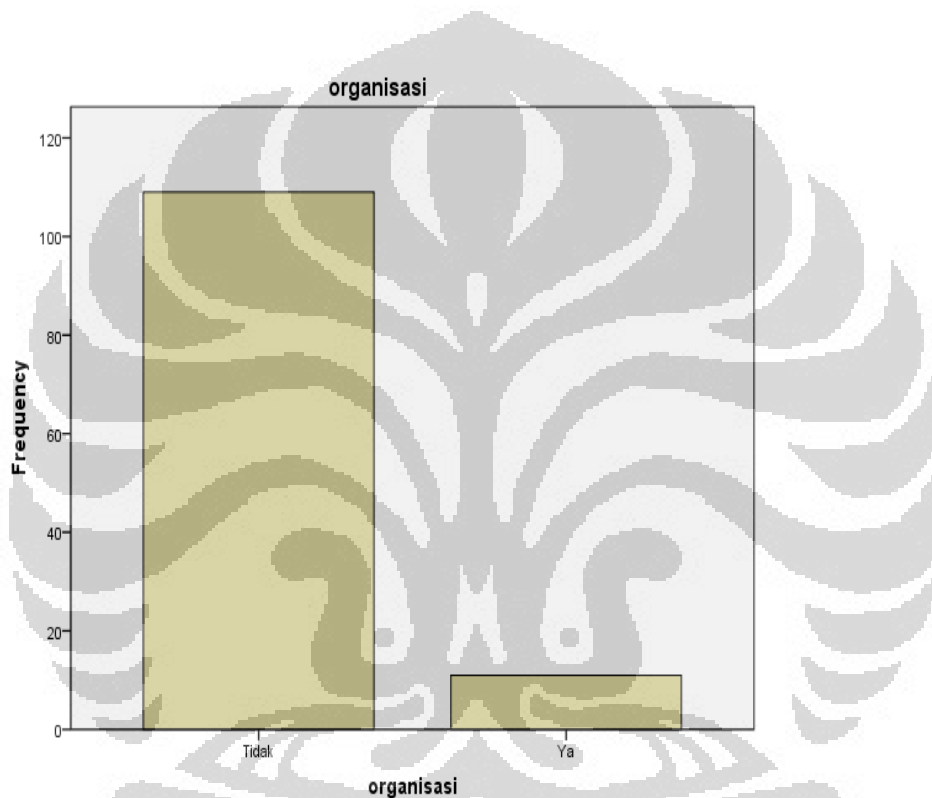
kota

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bandar Lampung	1	.8	.8	.8
	Bandung	8	6.7	6.7	7.5
	Bekasi	13	10.8	10.8	18.3
	Bogor	2	1.7	1.7	20.0
	Brisbane	1	.8	.8	20.8
	Cibubur	1	.8	.8	21.7
	Depok	41	34.2	34.2	55.8
	Jakarta	33	27.5	27.5	83.3
	Malang	1	.8	.8	84.2
	Padang	1	.8	.8	85.0
	Pamulang	2	1.7	1.7	86.7
	Purwokerto	1	.8	.8	87.5
	Semarang	2	1.7	1.7	89.2
	Solo	1	.8	.8	90.0
	Tangerang	9	7.5	7.5	97.5
	Tokyo	1	.8	.8	98.3
	Yogyakarta	2	1.7	1.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	



### B.7. Frekuensi Keikutsertaan Organisasi

		organisasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	109	90.8	90.8	90.8
	Ya	11	9.2	9.2	100.0
Total		120	100.0	100.0	



### B.8. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
totalF	120	.00	78.00	56.1750	13.40304
totalKB	120	.00	42.00	20.4583	9.66662
totalBIS	120	14.00	46.00	34.2750	5.81936
totalBAS	120	34.00	56.00	45.8667	4.63805
Valid N (listwise)	120				

## Lampiran C

### Hasil Utama Penelitian

#### C.1. Korelasi *Identity Fusion* dengan Kesiediaan Berkorban

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
totalF	56.1750	13.40304	120
totalKB	20.4583	9.66662	120

**Correlations**

		totalF	totalKB
totalF	Pearson Correlation	1	.596**
	Sig. (1-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	21377.325	9182.375
	Covariance	179.641	77.163
	N	120	120
totalKB	Pearson Correlation	.596**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	9182.375	11119.792
	Covariance	77.163	93.444
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

#### C.2. Uji Moderator (BIS) dengan *Multiple Regression*

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.599 <sup>a</sup>	.359	.348	7.80660	.359	32.731	2	117	.000
2	.604 <sup>b</sup>	.364	.348	7.80553	.006	1.032	1	116	.312

a. Predictors: (Constant), totalBIS, totalF

b. Predictors: (Constant), totalBIS, totalF, FBIS

### C.3. Uji Moderator (BAS) dengan *Multiple Regression*

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.596 <sup>a</sup>	.355	.344	7.83123	.355	32.158	2	117	.000
2	.597 <sup>b</sup>	.356	.340	7.85425	.002	.315	1	116	.576

a. Predictors: (Constant), totalBAS, totalIF

b. Predictors: (Constant), totalBAS, totalIF, FBAS

